

**PEMBIASAAN BERPIKIR KRITIS SANTRI
MELALUI PROGRAM BAHTSUL MASA'IL
DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:

DESHIRTA INDAH PUSPITA

NIM: 212101010068

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PEMBIASAAN BERPIKIR KRITIS SANTRI
MELALUI PROGRAM BAHTSUL MASA'IL
DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

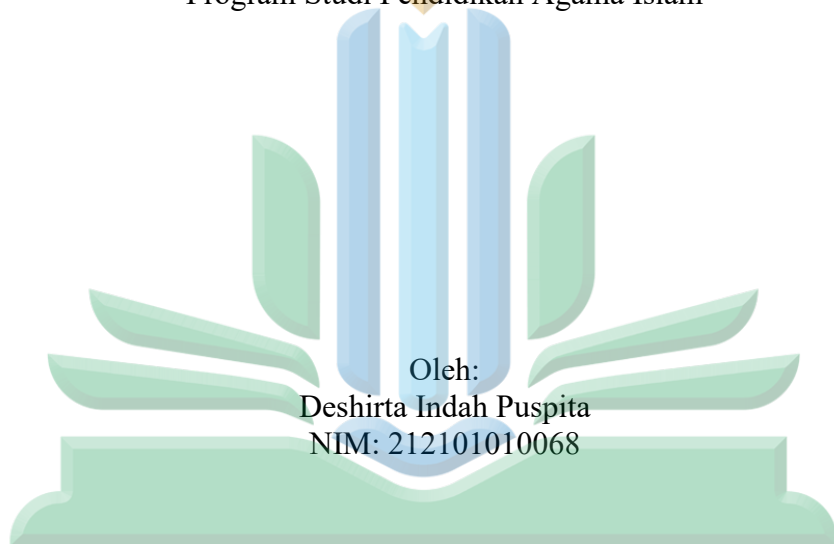
Oleh:
Deshirta Indah Puspita
NIM: 212101010068

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2025**

**PEMBIASAAN BERPIKIR KRITIS SANTRI
MELALUI PROGRAM BAHTSUL MASA'IL
DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Dr. H. ABDUL MU'IS, S.Ag., M.Si.

NIP. 1973042242000031005

**PEMBIASAAN BERPIKIR KRITIS SANTRI
MELALUI PROGRAM BAHTSUL MASA'IL
DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 10 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Fikri Aprivono, S.Pd., M.Pd
NIP.198804012023211026

Rofiq Hidayat, M.Pd
NIP.198804042018011001

Anggota :

1. Dr. Hartono, M.Pd.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-zumar [39]:9)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Terjemah Dan Tafsir, (Jakarta: LPMQ, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dengan segenap cinta, kasih dan sayang teriringi rasa syukur serta kerendahan hati skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta, Alm. Bambang Supriyono, S.E., dan ibunda tersayang, Almh. Endang Sumarni. Skripsi ini penulis persembahkan untuknya sebagai bentuk perwujudan harapan kedua orang tua penulis. Yah, Bu, Terimakasih atas segala cinta kasih dan pengorbanan tanpa pamrih yang sudah ayah dan ibu berikan. Selamanya penulis bersyukur atas kehadiran ayah dan ibu sebagai orang tua penulis. Besar harapan penulis untuk bisa bertemu kembali dengan ayah dan ibu di surga-Nya kelak.
2. H. Hanafi dan Hj. Sunarti. Beliau yang menyambung hidup penulis setelah kepergian kedua orang tua penulis, merawat dan menjaga penulis dengan penuh kasih sayang hingga penulis tak pernah merasa kurang, serta membawa penulis hingga sampai pada titik ini. Penulis dengan penuh rasa syukur mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas setiap pengorbanan dan tulus kasihmu yang tak akan tersia. Semoga senantiasa menjadi amal jariyah bagi ummi dan aba.
3. Adik yang amat sangat penulis banggakan, Kaffatan Naifah. Makhluk kecil yang berjiwa besar, maaf untuk harus mandiri di usia yang masih terbilang dini, batinmu harus selalu lapang atas segala takdir Tuhan. Terimakasih yang tak terbilang atas setiap doa dalam diam dan pelukan

hangat dengan sejuta dukungan. Banyak yang ingin penulis sampaikan, persingkat saja, semoga bahagiamu selalu semesta usahakan.

4. Pasangan hidup penulis, Alimul Mukhlas, S.Ak., yang menjadi sumber kekuatan di kala penulis berada di titik terlemah, sumber inspirasi di kala penulis kebingungan arah. Terimakasih sudah berkenan hadir dan menemani dalam kisah cinta yang didoakan abadi, semoga memilikku menjadi keputusan terindahmu.
5. Bapak Sunjoko dan Ibu Umiyati, selaku bapak dan ibu mertua penulis. Penulis sangat bersyukur dipertemukan dengan bapak dan ibu yang memperlakukan penulis selayaknya anak kandung bapak dan ibu. Terimakasih sudah berkenan menjadi pengganti orang tua penulis yang telah dahulu berpulang, juga atas setiap doa, dukungan serta nasihat baik yang bapak dan ibu berikan. Semoga setiap hal baik yang penulis terima, dapat kembali kepada bapak dan ibu dengan jauh lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT., karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan , pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah berkontribusi banyak dalam memberikan bimbingan, arahan serta motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa FTIK UIN KHAS yang telah memberikan arahan dan motivasi hingga skripsi ini terselesaikan.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN KHAS yang telah sabar memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan membalas pertanyaan mengenai penyelesaian skripsi.

5. Dr. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberikan motivasi atas terselesainya skripsi ini.
6. Ustadz Muh. As'adur Rofiq Selaku pengurus Bahtsul Masa'il Pondok Pesantren Nurul Islam Jember yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan senantiasa bersedia membantu kelancaran proses selama penelitian skripsi ini dilakukan.

Tiada kata yang dapat diungkapkan selain untai do'a dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak. Semoga Allah SWT., memberikan balasan kebaikan atas jasa yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti meminta beribu-ribu maaf jika ada kesalahan penulisan. Oleh karena itu kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan penuh kelapangan dada, dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat sebagai bahan bacaan, Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 10 Juni 2025

Penulis

ABSTRAK

Deshirta Indah Puspita, 2025: *Pembiasaan Berpikir Kritis Santri Melalui Program Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.*

Kata Kunci : Pembiasaan, Berpikir Kritis, *Bahtsul Masa'il*

Pondok pesantren berperan aktif dalam membentuk pola pikir kritis santri, salah satunya melalui pembiasaan memecahkan masalah dengan metode kajian kitab kuning secara musyawarah. Kegiatan ini dikenal sebagai bahtsul masail, yang melibatkan ustadz dan para santri dalam menentukan tema pembahasan. Santri bertugas menelaah referensi dari kitab kuning, kemudian mendiskusikannya dalam forum terbuka. Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, bahtsul masail ini telah menjadi program rutin yang dilaksanakan setiap malam Sabtu. Melalui kegiatan ini, diharapkan santri mampu mengembangkan nalar kritis dan kebijaksanaan dalam menetapkan hukum kehidupan sosial keagamaan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan pembiasaan berpikir kritis santri dalam menganalisa masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2025. (2) Mendeskripsikan pembiasaan berpikir kritis santri dalam memecahkan masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2025.

Pendekatan dalam penelitian ini ialah termasuk pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Kemudian untuk penentuan informan menggunakan teknik *Purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan peneliti yaitu Pengumpulan data, Kondensasi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh 2 kesimpulan: (1) Pembiasaan berfikir kritis santri dalam menganalisa masalah melalui program *bahtsul masa'il* di pondok pesantren nurul islam jember adalah dengan membiasakan santri di setiap pekan untuk mengidentifikasi masalah, studi pustaka masalah, dan mengargumentasikannya (2) Pembiasaan berfikir kritis santri dalam memecahkan masalah melalui program *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember adalah dengan melatih kemampuan santri pada setiap pekan dalam mengevaluasi, membandingkan, dan mengambil keputusan, serta efektif dalam membentuk karakter santri yang memiliki daya kritis dan kemampuan refleksi yang baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	27
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47

B. Lokasi Penelitian.....	48
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data.....	55
G. Tahap-Tahap Penelitian	56
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	58
A. Gambaran Obyek Penelitian	58
B. Penyajian Data dan Analisis.....	62
C. Pembahasan Temuan.....	88
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	102

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
Tabel 2.1	Kajian Terdahulu.....	23
Tabel 4. 1	Hasil Temuan	83



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
Gambar 4.1	Kegiatan Diskusi Bahtsul Masa'il Santri Putra	65
Gambar 4.2	Kegiatan Diskusi Bahtsul Masa'il Santri Putra	75



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Surat pernyataan keaslian tulisan	102
Lampiran 2 Matriks Penelitian.....	103
Lampiran 3 Instrumen Penelitian	104
Lampiran 4 Dokumentasi.....	107
Lampiran 5 Presensi kelompok bahtsul Masail	109
Lampiran 6 Surat izin penelitian	112
Lampiran 7 Surat selesai penelian.....	113
Lampiran 8 Jurnal Penelitian	114
Lampiran 9 Biodata Penulis.....	116



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam perkembangan individu. Berdasarkan ketentuan umum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

Dalam pengertian terminologis, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, dan pelatihan yang diberikan kepada peserta didik, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang cerdas, berkarakter, serta memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal untuk Menjalani kehidupan di masyarakat.² Pendidikan yang berkualitas tidak dapat dicapai tanpa peran guru yang profesional. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam merancang proses pembelajaran dan mengembangkan bakat serta potensi peserta didik, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai sumber daya berkualitas.

¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (5).

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 53.

Guru yang profesional adalah pendidik yang menguasai berbagai kompetensi yang diperlukan serta memiliki dedikasi tinggi terhadap profesinya. Seorang guru hanya dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik jika memiliki kompetensi yang memadai. Sebagai tenaga pendidik, guru diharapkan mampu bekerja secara profesional dengan menguasai berbagai kompetensi. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Pada dasarnya, pendidikan merupakan proses yang berguna untuk membantu individu dalam mengembangkan diri agar mampu menghadapi berbagai tantangan dan perubahan. Sebagaimana dalam tradisi pendidikan Islam, seorang yang alim dan disebut ulama, tidak serta merta langsung menguasai ilmu agama yang mendalam,³ oleh karenanya, perlu adanya pendidikan agama bagi setiap individu. Hal ini dapat diperoleh peserta didik dengan baik di lingkungan sekolah maupun pesantren.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran penting sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Lembaga ini menitikberatkan pada pembentukan akhlak dan moral sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Istilah “tradisional” di sini tidak berarti statis tanpa perubahan, melainkan menunjukkan bahwa pesantren telah ada selama ratusan tahun dan

³ Abd. Mu'is, *Habib Sholeh Tanggul Pendidik Ummat* (Jember: Lembaga Pengembangan Pendidikan, Agama dan Sosial, 2020), 3.

menjadi bagian integral dari sistem kehidupan mayoritas muslim di Indonesia. Pendidikan pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga yang menghasilkan umat Islam yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan mampu menyelesaikan berbagai masalah di masyarakat. Tujuan utama pendidikan pesantren adalah untuk memperkuat pengabdian kepada Allah SWT., melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis.⁴ Seiring dengan perubahan zaman, pesantren perlu menyesuaikan diri agar para santri tidak dipandang rendah saat mereka terjun ke masyarakat. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. Pelatihan berpikir kritis ini harus dimulai dan dikembangkan sejak berada di lingkungan pesantren.

Ustadzah Ilmi yang merupakan salah satu pengurus di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember menjelaskan bahwa;

“Sebagian besar santri memang memahami kitab-kitab yang sudah lumrah diajarkan di pondok pada umunya seperti fathul qorib, fathul mu’in dan lainnya, namun mereka masih kesulitan untuk mengambil keputusan dan mengemukakan argumen atau mengeluarkan pendapatnya, masih harus dibiasakan”.⁵

Dengan demikian, adanya kegiatan *bahtsul masa’il* ini diharapkan untuk mampu melatih para santri dalam menemukan jawaban dari suatu permasalahan, meningkatkan keilmuan, kemudian berani untuk berargumentasi dan yang paling penting yaitu melatih santri mampu untuk berpikir kritis sejak dini, santri dilatih untuk berfikir secara kritis karena melihat situasi di lapangan banyak masyarakat yang mempunyai perbedaan

39. ⁴ Achmad Muchaddam Fahham. *Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: Publica Institute, 2020),

⁵Ilmi, diwawancara oleh penulis, Jember, 28 November 2024

dalam memahami suatu ayat atau hadist, dengan demikian tujuan adanya *bahtsul masa'il* yaitu untuk mengantisipasi perbedaan pemahaman mengenai sebuah hadits dan ayat, jadi mereka lebih semangat dan berhati-hati untuk lebih mendalami ilmu ataupun kitab-kitab kuning serta dapat berfikir lebih kritis.

Usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir kritis merupakan suatu proses yang alami dan pasti terjadi. Hal ini terjadi karena adanya interaksi antara pengalaman baru yang diperoleh dan pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan sekaligus kecenderungan untuk berdiskusi, menyusun kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan ini mencakup proses pemikiran yang mendalam, obyektif, dan sistematis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki dasar yang kuat. Berpikir kritis memiliki perbedaan mendasar dengan cara berpikir biasa karena dalam berpikir kritis, seorang santri dituntut untuk mendasarkan pemikirannya pada rujukan yang relevan. Proses ini melibatkan penggunaan penalaran serta pengambilan keputusan yang tepat terkait tindakan yang harus dilakukan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi santri atau pelajar, terutama ketika mereka dihadapkan pada berbagai permasalahan di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui tahapan proses seperti mengamati, membandingkan,

mengelompokkan, menyimpulkan, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.⁶

Menurut Robert Ennis, berpikir kritis adalah bentuk pemikiran reflektif yang melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan. Ini berarti pentingnya proses refleksi, yang berarti sikap kritis tidak hanya terfokus pada keahlian dalam menarik kesimpulan atau menyampaikan argumen, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi berbagai pertanyaan. Kemampuan berpikir kritis seseorang tidak hanya terletak pada nalarnya saja, akan tetapi juga pada kemampuan untuk merefleksikan dirinya dan orang lain. Melalui evaluasi, seseorang dapat membedakan mana yang benar dan salah, serta mana yang buruk dan baik.

Menurut Fisher, ia menyatakan bahwa terdapat enam indikator berpikir kritis, yaitu:

- a. Mengenali permasalahan
- b. Mengumpulkan informasi yang relevan
- c. Mengidentifikasi berbagai alternatif solusi
- d. Menarik kesimpulan
- e. Menyampaikan pendapat, dan
- f. Menilai argument.⁷

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 127.

⁷ Restu Fristadi dan Haninda Bharata, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Learning”, *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313>.

Sedangkan menurut Robert Ennis, indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a. Memberi penjelasan dasar
- b. Membangun keterampilan dasar
- c. Menyimpulkan
- d. Memberi penjelasan lanjut
- e. Mengatur strategi dan taktik.⁸

Dalam islam, umat muslim juga dianjurkan agar berikir kritis dalam menyikapi sebuah permasalahan yang terjadi, hal ini tertera dalam Al-Qur'an pada Surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Rabb-kami, tiadalah Engkau Yang menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.'"⁹

Ayat tersebut mengajarkan umat Islam untuk berpikir kritis mengenai alam semesta sebagai ciptaan Allah, menggunakan akal untuk memikirkan karya-Nya, sering mengingat Allah dalam setiap kesempatan, dan memahami bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah memiliki tujuan dan tidak sia-sia.

Salah satu langkah yang dilakukan oleh lembaga pondok pesantren untuk menghasilkan santri yang memiliki pengetahuan berkualitas adalah

⁸.Kasdin Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Di Era Digital* (Sleman: Kanisius, 2019), 33.

⁹ Kementerian Agama. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). 3: 191.

dengan membiasakan mereka menjawab berbagai persoalan melalui pendalaman dan kajian terhadap kitab-kitab kuning secara musyawarah. Kegiatan ini dikenal sebagai *bahtsul masail*, di mana Ustadz dan Ustadzah ikut memberikan tema permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya para santri diberi tugas untuk menyiapkan materi yang kemudian dibahas secara mendalam pada forum terbuka.

Bahtsul masa'il adalah forum diskusi keagamaan dalam organisasi yang bertujuan untuk menjawab dan memberikan solusi atas berbagai masalah aktual yang muncul di masyarakat. Kegiatan ini sering dilakukan oleh para ulama NU (Nahdlatul Ulama) untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas Nahdliyin.¹⁰ Kegiatan *bahtsul masa'il* memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini karena santri terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi melalui berbagai tahapan kritis, seperti merumuskan masalah, menganalisis, memberikan asumsi, serta menjelaskan berdasarkan landasan hukum yang relevan. Di pesantren, kegiatan *bahtsul masa'il* biasanya diikuti oleh santri tingkat lanjut yang dianggap telah memiliki kemampuan belajar mandiri hasil pelatihan sebelumnya. Melalui kegiatan ini, diharapkan santri dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas berpikir kritis. Selain itu, program *bahtsul masa'il* di pesantren juga memberikan kontribusi besar dalam memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

¹⁰ A Muchlishon Rochmat. "Bahtsul Masa'il, Forum Diskusi di NU yang Memiliki 5 Keunikan", nu online. Mei 5, 2018, <https://nu.or.id/nasional/bahtsul-masail-forum-diskusi-di-nu-yang-miliki-5-keunikan-Ex9aW>.

Pondok Pesantren Nurul Islam Jember sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan berorientasi pada pengembangan diri.

Program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ilmu bagi santri. Untuk dapat mengikuti program ini, terdapat beberapa persyaratan, antara lain: santri harus berasal dari MA unggulan, berada di tingkat diniyah atas (kelas diniyah yang telah mempelajari kitab Alfiyah), serta memiliki keinginan yang kuat untuk mendalami ilmu kitab. Namun, masih banyak santri yang kurang aktif berpartisipasi dalam forum untuk menyampaikan argumen mereka. Oleh karena itu, setiap kelompok perlu dilatih agar mampu mengemukakan argumen masing-masing dengan lebih baik.¹¹ Melalui program *bahtsul masail* ini, diharapkan para santri dapat mengasah kemampuan berpikir kritis. Program ini diharapkan memberikan pengaruh positif, sehingga santri dapat lebih bijak dalam menentukan suatu hukum untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan di masa depan.

Kegiatan tersebut diadakan setiap hari Jum'at malam dan diikuti oleh para santri putra di pondok bagian timur, dengan pendampingan dari para Ustadz dan mushohih. Kegiatan tersebut menjadi salah satu program wajib bagi santri tingkat lanjut. Berangkat dari keinginan pengasuh Pondok Pesantren Dalem Timur, Gus Robith Qoshidi, yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan ini. Beliau mengadakan kegiatan ini guna mengetahui

¹¹ Ilmi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 02 Desember 2024.

lebih lanjut pemahaman para santri terkait kitab-kitab yang telah diajarkan oleh para Ustadz. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan berpikir, mendorong keberanian berbicara, dan mengasah kemampuan berargumentasi di depan umum. Selain itu, kegiatan *bahtsul masa'il* ini juga berfungsi untuk menanamkan sikap kritis pada santri, karena mereka diajarkan untuk membahas suatu permasalahan dengan mencari solusi berdasarkan kitab-kitab yang telah dipelajarinya.

Dalam forum *bahtsul masail*, santri diharapkan menunjukkan sikap aktif, kreatif, dan kritis dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang telah dirumuskan dan sering terjadi di masyarakat. Kegiatan ini menjadi sarana bagi santriwati untuk melatih kemampuan berpikir kritis, karena mereka dapat berdialog langsung dengan santri lainnya dalam membahas permasalahan hukum yang dihadapi masyarakat. Selama proses *bahtsul masail*, santri diminta menyampaikan pendapat berdasarkan referensi yang telah mereka pelajari. Melalui kegiatan ini, santri dapat mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus keberanian dalam mengemukakan argumentasi.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang **"Pembiasaan Berpikir Kritis Santri Melalui Program *Bahtsul Masa'il* Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember"**

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada uraian konteks penelitian diatas, maka fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan pada beberapa aspek berikut:

1. Bagaimanakah pembiasaan berpikir kritis santri dalam menganalisa masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember?
2. Bagaimanakah pembiasaan berpikir kritis santri dalam memecahkan masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pembiasaan berpikir kritis santri dalam menganalisa masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember.
2. Mendeskripsikan pembiasaan berpikir kritis santri dalam memecahkan masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dua aspek yang berfokus pada teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya akan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, sementara manfaat praktisnya akan memberikan dampak nyata bagi penulis, lembaga pendidikan dan masyarakat umum. Berdasarkan hal tersebut, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait berpikir kritis melalui program *Bahtsul Masa'il*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi peneliti dengan dua manfaat utama:

- 1) Pengembangan kemampuan penulisan karya ilmiah akademik.
- 2) Peningkatan pemahaman konsep *Bahtsul Masa'il*, berpikir kritis dan kepesantrenan.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini memiliki dua kontribusi strategis bagi Pondok Pesantren:

- 1) Menyediakan kerangka acuan untuk Ustadz/Ustadzah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri.

- 2) Menjadi instrumen evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program *Bahtsul Masa'il*.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Diharapkan dapat memperkaya intelektual yang lebih tinggi dan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian kedepannya

E. Definisi Istilah

Dalam rangka memperjelas makna dan menghindari interpretasi yang salah, penelitian ini menyajikan definisi istilah penting yang terkait dengan judul. Definisi ini dikembangkan berdasarkan pemahaman peneliti dan didukung oleh teori yang relevan. Berikut penjelasan istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian, yaitu;

1. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah proses memikirkan ide atau gagasan yang berhubungan dengan masalah yang disampaikan. Kemampuan ini menjadi salah satu metode untuk melatih siswa agar lebih aktif di kelas. Dengan mendidik siswa berpikir kritis, suasana kelas dapat menjadi lebih kondusif. Dalam konteks ini, berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan, sehingga menciptakan pengetahuan dan pengalaman baru bagi para santri di Pondok Nurul Islam Jember.

2. *Bahtsul Masa'il*

Bahtsul Masa'il merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu "*Bahts*" yang berarti pembahasan dan "*Al-Masa'il*" yang berarti masalah-masalah. Dalam konteks ini, *Bahtsul Masa'il* merujuk pada forum diskusi atau musyawarah yang bertujuan memecahkan masalah hukum dengan mengacu pada fiqh melalui kitab-kitab klasik di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Agar sistematika pembahasan dapat memahami dan mempelajari penelitian ini dengan mudah, berikut sistematika pembahasannya:

Bab 1 pendahuluan. Bab ini membahas konteks penelitian dan rumusan masalah penelitian ini, berkaitan dengan gambaran mengenai arah yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian, manfaat yang akan diberikan setelah penelitian selesai dilaksanakan, definisi istilah penting dalam judul yang menjadi titik perhatian, dan sistematika pembahasan mengenai uraian terhadap pembahasan skripsi mulai dari pendahuluan hingga penutup.

Bab 2 kajian pustaka. Bab ini menyajikan penelitian sebelumnya yang berisi untuk mengetahui persamaan, perbedaan, serta unsur kebaruan, dan kajian teori tentang pembahasan terkait variabel penelitian secara lebih luas dan mendalam.

Bab 3 metode penelitian. Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek yang memaparkan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data yang diterapkan, analisis data tentang cara seleksi data sebelum menyajikan data temuan, teknik pengecekan keabsahan data temuannya, dan tahap atau jadwal proses pelaksanaan penelitian.

Bab 4 penyajian dan analisis data. Menjelaskan objek penelitian, penyajian data dan analisis data yang diperoleh sesuai dengan metode pada bab 3, dan pembahasan temuan yaitu gagasan peneliti.

Bab 5 penutup. Berisi kesimpulan atau ringkasan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian, dan saran-saran yaitu rekomendasi untuk guru, sekolah, dan peneliti lain berdasarkan temuan peneliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut disajikan beberapa penelitian relevan yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini, baik dari segi tema, konteks, maupun metodologi. Penelitian-penelitian tersebut akan menjadi acuan dan perbandingan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan dalam kajian pustaka:

1. Jurnal dari Cucu Hayati dan Sukiman, 2020. "*Efektivitas Metode Bahtsul masail dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah*".¹³

Penelitian kuantitatif eksperimen oleh Cucu Hayati dan Sukiman menemukan bahwa metode *Bahtsul Masa'il* efektif meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di MA YPI

Cikoneng Bandung. Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Peningkatan daya kritis dan partisipasi siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, terbukti melalui analisis N-gain. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode Bahtsul Masa'il dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif.

¹³ Cucu Hayati dan Sukiman. "Efektivitas Metode *Bahtsul masail* dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah" *Jurnal Edukasi Penelitian dan Pendidikan Agama*, Vol 18 no. 3 (Desember 2020): 8-9, <https://Jurnaledukasikemenag.org>.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan metode *bahtsul masail* dan sama-sama membahas tentang berpikir kritis, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, subyek yang diteliti serta lokasi penelitian.

2. Skripsi dari Nur Indah Saputri (2014) dengan judul *"Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sdn Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014"*¹⁴

Hasil penelitian mengungkap bahwa metode inkuiri terbimbing efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan signifikan terlihat dari rata-rata skor awal 54,67 menjadi 71,5 pada siklus I (peningkatan 16,83%) dan meningkat lagi menjadi 77,83 pada siklus II (peningkatan 6,33%) setelah perbaikan strategi pembelajaran, sehingga masuk kategori baik.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan salah satu variabel penelitian, yakni sama-sama membahas tentang berpikir kritis, Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yang mana pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode PTK, dan pada penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta berbeda penggunaan subjek penelitian dan lokasi penelitian.

¹⁴ Nur Indah Saputri, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd N Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014" (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014): 109

3. Skripsi dari Fauziyah Uzayyinanna (2015) dengan judul *"Strategi Lajnah Bahtsul Masa'il (LBM) dalam meningkatkan motivasi santri di pondok pesantren putri Lirboyo al- mahrusiyah 1 kota kediri"*¹⁵

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah 1 menunjukkan bahwa Lembaga Bimbingan Mahasiswa (LBM) berhasil meningkatkan motivasi belajar santri melalui beberapa strategi. Strategi tersebut meliputi program tahsus, bandongan kitab, diskusi fiqhiyah, *bahts al-masail*, musyawarah, pelatihan khusus, serta pemberian tugas dan peran sebagai moderator untuk mengembangkan kemampuan dan partisipasi santri.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya membahas tentang *Bahtsul Masa'il* di pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan tujuan. Penelitian sebelumnya

bertujuan meningkatkan motivasi belajar santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada membiasakan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

4. Jurnal dari F. Fakhriyah (2014), dengan judul *"Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa"*.¹⁶

¹⁵ Fauziah, Uzayyinanna. "Strategi Lajnah Bahtsul Masa-II (Lbm) Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, 2015): 89

Hasil penelitian mengungkap bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Kemampuan ini penting untuk menghadapi tantangan dan permasalahan saat ini dan masa depan.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan salah satu variabel penelitian, yakni sama-sama membahas tentang berpikir kritis, serta sama dalam penggunaan metode penelitian, yakni kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian serta lokasi penelitian

5. Jurnal dari Melly Indah Sugiarti dan Dwikoranto, dengan judul *"Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran Blended Inquiry Learning Berbantuan Schoology Pada Pembelajaran Fisika: Literature Review"*.¹⁷

Hasil penelitian mengungkap bahwa kemampuan berpikir kritis tidaklah datang secara alami, melainkan memerlukan proses pembentukan dan pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur di kelas. Hal ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang efektif, seperti Problem-Based Learning (PBL),

¹⁶ F. Fakhriyah, "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa" *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia* Vol 3 No 1 (Semarang 2014): 6. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>.

¹⁷ Melly Indah Sugiarti, Dwikoranto, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran Blended Inquiry Learning Berbantuan Schoology Pada Pembelajaran Fisika: Literature Review" *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, Vol. 12, No. 1, (Quantum 2021): 49-62. <https://dx.doi.org/10.20527/Quantum.V12i1.10262>.

untuk mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif dan kreatif peserta didik.

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan salah satu variabel penelitian, yakni sama-sama membahas tentang berpikir kritis. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yang mana pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian library research, dan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta berbeda penggunaan subjek penelitian dan lokasi penelitian.

6. Skripsi dari Syarifuddin Ahmad, 2016. *“Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah”*.¹⁸

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek, yaitu fokus pada kemampuan berpikir kritis

santri, menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang serupa. Namun, terdapat perbedaan signifikan. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada efektifitas metode Halaqah dalam pengembangan berpikir kritis santri pada pembelajaran fiqh. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peningkatan daya pikir kritis santri melalui program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nuris Jember.

¹⁸ Syarifuddin Ahmad, “Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016): 56

7. Jurnal dari Jauharotul Insiyyah, 2020 dengan judul “*Implementasi metode Bahtsul Masa’il berbasis Pendidikan Pesantren dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menganalisis Peserta Didik pada pelajaran Fisika di SMA*”.¹⁹

Penelitian yang dilakukan Jauharotul Insiyyah menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan true eksperiment dan desain pretest-posttest control group. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dokumentasi dan tes. Analisis data menggunakan uji T, uji normalitas, uji homogenitas, uji T berpasangan dan N-gain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan metode pembelajaran *Bahtsul Masa’il*, terjadi peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa dibandingkan sebelum metode tersebut diterapkan. Di akhir pembelajaran, terbukti bahwa metode *Bahtsul Masa’il* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa dalam memahami konsep-konsep fisika.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam penggunaan metode *Bahtsul Masa’il* dan fokus pada pengembangan berpikir kritis. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam metode penelitian, subyek penelitian dan lokasi penelitian.

¹⁹ Jauharotul Insiyyah, “Implementasi Metode Bahtsul Masa’il Berbasis Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pelajaran Fisika di SMA”. *Radiasi Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* Vol 13 no.2 (Oktober 2020): 2-7. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/299>.

8. Skripsi dari Candra Fitriyanto (2023) dengan judul "*Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gender Di Mts Al Hikamussalafiyah*"²⁰

Hasil analisis data melalui uji perbedaan rata-rata menunjukkan bahwa skor rata-rata total siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Siswa laki-laki memiliki rata-rata skor sebesar 32,292, sedangkan siswa perempuan memperoleh rata-rata skor 46,875, yang berarti skor siswa perempuan lebih tinggi sebesar 14,292 dibandingkan dengan siswa laki-laki. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir matematika siswa perempuan lebih tinggi.

Letak persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang berpikir kritis. Sedangkan perbedaannya terletak pada metodologi yang di gunakan, pada penelitian terdahulu di gunakan metode PTK, sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta berbeda dalam hal subjek penelitian dan juga lokasinya.

9. Jurnal dari Alfu Naim Alizza, Eko Heri Widiastuti, dan Nuryanti (2021), dengan judul "*Penggunaan Metode Bahtsul masail Fiqhiyyah*

²⁰ Candra Fitriyanto, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gender Di Mts Al Hikamussalafiyah" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro, 2023): 31.

dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang".²¹

Penelitian tentang penerapan Metode *Bahtsul masail Fiqhiyyah* di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang menunjukkan beberapa hasil penting. Pertama, metode ini terbukti efektif dalam proses pembelajaran. Kedua, dampak positifnya adalah meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Namun, terdapat dampak negatif, yaitu penggunaan waktu yang tidak efektif oleh Ustadz. Kendala lain yang dihadapi adalah waktu yang lama ketika terjadi perbedaan pendapat dalam memahami pengkajian kitab. Untuk mengatasi hal ini, solusi yang ditemukan adalah peran moderator yang efektif dalam mengatur diskusi, menyimpulkan jawaban, dan memastikan kesimpulan yang benar dengan meminta konfirmasi kepada muhsohih.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam metode *Bahtsul masail* dan pendekatan deskriptif kualitatif. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam variabel penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada motivasi belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembiasaan berpikir kritis.

10. Jurnal dari Chothibul Muttaqin (2020), dengan judul "*Bahtsul masail sebagai problem solving method dalam pembelajaran Fikih kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah putra*".²²

²¹ Alfu Naim Alizza, dkk. "Penggunaan Metode *Bahtsul masail Fiqhiyyah* dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang" *Historica Education Journal* Vol. 3 No 2 (Tahun 2021): 6-8

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Bahtsul masail* di LBM HM Al-Mahrusiyah Putra sudah berjalan dengan baik. Metode yang digunakan mirip dengan *Problem Solving Method*, di mana peserta didik dimotivasi untuk memecahkan masalah berdasarkan konsep dan pengalaman belajar sebelumnya. Meskipun ada perbedaan dalam konsep pemecahan masalah, metode ini tetap efektif dalam mengembangkan kemampuan kritis dan pemecahan masalah peserta didik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya mengkaji metode *Bahtsul masail* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan yang signifikan karena berfokus pada *Bahtsul masail* sebagai metode problem solving dalam pembelajaran fikih, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembiasaan berpikir kritis santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

²² Chothibul Muttaqin, 2020. “*Bahtsul masail* sebagai problem solving method dalam pembelajaran Fikih kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah putra. *Jurnal Attaqwa* Vol. 16 No. 1 (Maret, 2020): 21-22, <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v16i1.16>.

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Cucu Hayati dan Sukiman. 2020. Dengan judul <i>"Efektivitas Metode Bahtsul masail dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah."</i>	Letak persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode <i>bahtsul masa'il</i> dan sama-sama membahas tentang kemampuan berpikir kritis	Letak perbedaannya terletak pada metodologi yang di gunakan, serta berbeda dalam hal subjek penelitian dan juga lokasinya.
2	Nur Indah Saputri (2014) dengan judul <i>"Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Ipa Di SN Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014"</i>	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan salah satu variabel penelitian, yakni sama-sama membahas tentang berpikir kritis	Perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yang mana pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode PTK, dan pada penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta berbeda penggunaan subjek penelitian dan lokasi penelitian.
3	Fauziyah Uzayyinanna (2015) dengan judul <i>"Strategi Lajnah Bahtsul Masa'il (LBM) dalam meningkatkan motivasi santri di pondok pesantren putri Lirboyong al-mahrusiyah 1 kota kediri"</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya membahas tentang <i>Bahtsul Masa'il</i> di pondok pesantren dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan tujuan. Penelitian sebelumnya bertujuan meningkatkan motivasi belajar santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada membiasakan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
4	F. Fakhriyah (2014), dengan judul <i>"Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa"</i> .	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan salah satu variabel penelitian, yakni sama-sama membahas tentang berpikir kritis, serta sama dalam penggunaan metode penelitian, yakni kualitatif deskriptif	perbedaannya terletak pada subjek penelitian serta lokasi penelitian.
5	Melly Indah Sugiarti dan Dwikoranto , dengan judul <i>"Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran Blended Inquiry Learning Berbantuan Schoology Pada Pembelajaran Fisika: Literature Review"</i>	Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan salah satu variabel penelitian, yakni sama-sama membahas tentang berpikir kritis,	perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian yang mana pada penelitian terdahulu ini menggunakan metode penelitian library research, dan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta berbeda penggunaan subjek penelitian dan lokasi penelitian.
6	Syarifuddin Ahmad, 2016. Dengan judul <i>"Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah"</i>	Sama-sama membahas tentang kemampuan berfikir kritis santri dengan menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif serta cara pengumpulan data yang sama	Penelitian oleh Syarifudin Ahmad ini membahas tentang efektifitas pengembangan berfikir kritis melalui metode Halaqah dalam pembelajaran fiqh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas tentang pembiasaan berpikir kritis santri melalui program Bathsul

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			Masa'il di pondok pesantren nuris Jember
7	Jauharotul Insiyyah, 2020 dengan judul “ <i>Implementasi metode Bahtsul Masa'il berbasis Pendidikan Pesantren dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan menganalisis Peserta Didik pada pelajaran Fisika di SMA</i> ”	Sama-sama menggunakan metode <i>Bahtsul Masa'il</i> dan sama-sama berfokus pada kemampuan berpikir kritis.	berbeda dalam penggunaan metode penelitian, subyek penelitian dan lokasi penelitian
8	Candra Fitriyanto (2023) dengan judul “ <i>Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gender Di MTS Al Hikamussalafiyah</i> ” Cucu Hayati dan Sukiman. 2020. Dengan judul “ <i>Efektivitas Metode Bahtsul masail dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah</i> ”	sama-sama membahas tentang berpikir kritis. Sama-sama menggunakan metode <i>bahtsul masa'il</i> dan sama-sama membahas tentang kemampuan berpikir kritis	terletak pada metodologi yang di gunakan, pada penelitian terdahulu di gunakan metode PTK, sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif, serta berbeda dalam hal subjek penelitian dan juga lokasinya
9	Alfu Naim Alizza, Eko Heri Widiastuti, dan Nuryanti (2021), dengan judul “ <i>Penggunaan Metode Bahtsul masail Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di</i>	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam metode <i>Bahtsul Masa'il</i> dan pendekatan deskriptif kualitatif.	Terdapat perbedaan signifikan dalam variabel penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada motivasi belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembiasaan berpikir

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang</i>		kritis.
10	Chothibul Muttaqin (2020), dengan judul " <i>Bahtsul masail sebagai problem solving method dalam pembelajaran Fikih kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah putra</i> "	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya karena keduanya mengkaji metode <i>Bahtsul Masa'il</i> dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Penelitian ini juga memiliki perbedaan yang signifikan karena berfokus pada <i>Bahtsul masail</i> sebagai metode problem solving dalam pembelajaran fikih, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pembiasaan berpikir kritis santri

Penelitian yang membahas mengenai Bahtsul Masa'il dalam meningkatkan daya pikir kritis sebenarnya sudah banyak dilakukan, namun yang menjadi perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang proses pembiasaannya, sedangkan penelitian terdahulu banyak membahas tentang efektifitasnya.

B. Kajian Teori

1. Pembiasaan

Pengertian pembiasaan secara etimologi berasal dari kata "biasa".

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "biasa" berarti lazim atau umum, seperti halnya kegiatan sehari-hari yang sudah menjadi rutinitas.

Dengan demikian, pembiasaan dapat dipahami sebagai proses membuat

sesuatu menjadi kebiasaan yang lazim dan rutin dalam kehidupan sehari-hari.²³

Menurut Djaali, pembiasaan adalah proses belajar yang berulang-ulang sehingga membentuk perilaku yang menetap dan bersifat otomatis. Artinya, melalui proses pembiasaan, seseorang dapat memperoleh kemampuan atau kebiasaan baru yang menjadi bagian dari perilaku sehari-hari tanpa perlu pemikiran sadar.²⁴

Menurut Arief dalam Jurnal Prakarsa Paedagogia, pembiasaan efektif memerlukan beberapa syarat:

- a. Mulai pembiasaan sedini mungkin, sebelum terbentuk kebiasaan lain yang berlawanan.
- b. Konsistensi dan kelanjutan: lakukan pembiasaan secara teratur dan berulang-ulang.
- c. Konsekuensi: pendidik harus tegas dan konsisten dalam menerapkan aturan.
- d. Penginternalisasian: pembiasaan awal yang mekanistik harus berkembang menjadi kebiasaan yang didorong oleh kesadaran dan kata hati anak didik.²⁵

Dari uraian yang sudah di jelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan merupakan proses pembentukan kebiasaan

²³ Saekan Muchith, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam(PAI) Berbasis Moderasi" (Yogyakarta: Nas Media Indonesia, 2023). 29

²⁴ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilang Kota", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1.No. 1 (2020), 49.

²⁵ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019).8-9 <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>

yang membuat perilaku tertentu menjadi alami dan mudah dikerjakan. Hal ini menimbulkan perasaan senang dan kepuasan jiwa, sehingga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

2. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut pendapat Ennis, bahwa “*Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do,*” maksudnya adalah Berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan dan pembentukan keyakinan, melibatkan analisis mendalam untuk menentukan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Keterampilan ini mencakup kemampuan mengakses, menganalisis dan mensintesis informasi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pelatihan dan penguasaan. Sedangkan definisi berpikir kritis menurut Lai mencakup beberapa komponen keterampilan

penting, yaitu: menganalisis argumen secara logis, membuat kesimpulan dengan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, melakukan penilaian dan evaluasi secara objektif, serta mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan efektif dan efisien.²⁶

Komponen-komponen ini memungkinkan individu untuk berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi berbagai situasi.

²⁶ Linda Zakiyah dan Dr Ika Lestari, *Berpikir Kritis pada Konteks Pembelajaran* (Bogor : Erzatama Karya Abadi,2019), 3.

Menurut Ratna, konsep berpikir kritis mencakup kemampuan berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif dalam membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan yang tepat. Seseorang dikatakan mampu berpikir kritis jika mereka dapat menerapkan kemampuan tersebut secara efektif dalam proses pengambilan keputusan.²⁷

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki setiap individu. Sebagai salah satu soft skill penting, berpikir kritis memainkan peran kunci dalam meningkatkan proses berpikir dan memecahkan masalah secara efektif. Hal ini mencerminkan perilaku belajar yang baik, khususnya dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, maka peserta didik dituntut

mengembangkan strategi kognitif efektif untuk menyelesaikan masalah dan mengatasi kesalahan. Hal ini melibatkan analisis dan evaluasi informasi dari berbagai sumber, seperti observasi, pengalaman, penalaran dan komunikasi. Dengan demikian, mereka dapat mengambil kesimpulan rasional, objektif dan akuntabel, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang efektif.

²⁷Zakiyah dan Lestari, *Berfikir Kritis pada Konteks Pembelajaran*, 5

Berpikir kritis melibatkan proses belajar yang mendalam, dimana peserta didik diajak untuk mengembangkan kemampuan bertanya, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Mereka belajar menggunakan penalaran logis untuk menguji pengalaman dan pengetahuan, menganalisis data, menilai ide-ide, serta mempertimbangkan berbagai argumentasi. Hal ini memungkinkan mereka mencapai kesimpulan yang seimbang, objektif dan rasional.

Menjadi pemikir kritis memerlukan pengembangan sikap-sikap penting, seperti keinginan kuat untuk bernalar dan mencari kebenaran, rasa ingin tahu yang mendalam, keterbukaan pikiran, kesabaran dalam menganalisis, serta kejujuran dalam menilai informasi. Selain itu, karakteristik seperti kemandirian berpikir, kreativitas, ketelitian, keobjektifan dan kekuatan mental juga diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan secara efektif.²⁸

Jadi, berpikir kritis adalah proses pemikiran sistematis dan logis untuk memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara mendalam. Hal ini melibatkan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mencari bukti valid, menilai keabsahan data, mengembangkan solusi efektif dan menguji kebenarannya. Berpikir kritis juga harus objektif, kritis, analitis, kreatif dan terbuka terhadap pemikiran baru.

²⁸ Wilda Azka Fitria, "Pembentukan kemampuan berfikir Kritis santri melalui metode Bahtsul Masa'il dalam kegiatan ittihad musyawarah antar Mahad di Malang Selatan" (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2021), 23

b. Manfaat Berpikir Kritis

Dengan kemudahan akses informasi melalui teknologi canggih, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi setiap individu. Menurut Keynes, berpikir kritis membantu menilai keabsahan sumber dan mengenali penalaran palsu, sehingga meningkatkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan.²⁹ Berikut beberapa manfaat dari berpikir kritis dalam pendidikan menurut H.A.R Tilaar, diantaranya:

- 1) Berpikir kritis merupakan elemen penting dalam kehidupan demokratis, karena memungkinkan rakyat memahami dan menganalisis isu-isu politik, sosial, dan ekonomi secara mendalam, sehingga demokrasi dapat berkembang secara sehat dan berkelanjutan.
- 2) Mengembangkan berpikir kritis dalam pendidikan berarti menghargai peserta didik sebagai individu yang unik dan berpotensi. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan bernalar, memecahkan masalah, dan mencapai potensi maksimal.
- 3) Berpikir kritis merupakan tujuan pendidikan yang ideal karena membantu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata, mengembangkan kemampuan analitis dan memecahkan masalah secara efektif.

²⁹ Zakiyah dan Lestari, 5

c. Karakteristik Pemikir Kritis

Menurut Widjajanti Mulyono Santoso, orang yang berpikir kritis harus memiliki beberapa karakteristik penting. Yaitu diantaranya:

- 1) Merumuskan pertanyaan, tidak boleh sekedar menanyakan tentang “apa yang terjadi” tetapi perlu juga menanyakan tentang “mengapa bisa terjadi” dan “bagaimana solusinya”.
- 2) Menguji data dengan data, tidak jarang ada lebih dari satu jawaban pada satu pertanyaan.
- 3) Menganalisis berbagai pendapat melibatkan perbandingan jawaban untuk menemukan solusi terbaik.³⁰

Menurut Emily R. Lai, menegaskan bahwa kemampuan berfikir kritis adalah:

- 1) Menganalisa argumen, klaim ataupun bukti.
- 2) Menyusun kesimpulan dengan menggunakannya alasan deduktif atau induktif.
- 3) Mengevaluasi atau menilai.
- 4) Memecahkan masalah atau membuat keputusan.

Dalam berpikir kritis, rangkaian-rangkaian antara karakteristik yang satu dengan yang lain tidak dapat terpisahkan, setiap klaim, argument, dan juga bukti perlu adanya analisa agar dapat membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan deduktif ataupun induktif,

³⁰ Widjajanti mulyono santoso, *Ilmu social di Indonesia :perkembangan dan tantangan*.(Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2016): 194

kemudian dari kesimpulan tersebut dapat di evaluasikan sehingga dapat menghasilkan sebuah keputusan atau solusi dari permasalahan yang di hadapi.

d. Proses Berpikir Kritis

Guna mengetahui langkah-langkah dalam berpikir kritis, maka dilakukannya tiga hal berikut:

1) Menentukan kebenaran informasi.

Menilai tingkat keterpercayaan suatu argumen berdasarkan informasi yang dibaca.

2) Menganalisis topik atau bahan pembahasan.

Dalam konteks ini, ada beberapa pertanyaan yang memungkinkan untuk membantu menganalisis materi secara kritis misalnya: 1) Apakah informasi tersebut masuk akal dan sesuai dengan teori dan penelitian lainnya? 2) Apakah argumentasi tersebut bersifat umum atau khusus? 3) Apakah materi tersebut

cukup lengkap dan padat (tidak terlalu panjang atau pendek)? 4)

Apakah materi tersebut jelas dan mudah dipahami atau memerlukan informasi tambahan?.

3) Membandingkan serta menerapkan data/informasi.

Proses penerapan pengetahuan yang telah dipelajari dapat memperkuat pemahaman tentang inti masalah.

3. Bahtsul Masa'il

a. Pengertian *Bahtsul Masa'il*

Bahtsul Masa'il adalah istilah yang terdiri dari dua kata, yakni "*Bahts*" (pembahasan) dan "*Al-Masa'il*" (beberapa masalah). Secara harfiah, *Bahtsul Masa'il* berarti pembahasan beberapa masalah. Dalam konteks keagamaan Islam, *Bahtsul Masa'il* merupakan forum pengkajian dan pemecahan masalah-masalah keagamaan untuk mencapai kepastian. Santri berkumpul untuk mengkaji dan mencari solusi masalah melalui diskusi, yang dikenal sebagai *Bahtsul Masa'il*, mirip dengan metode *Problem Solving Dialogue*. Di kalangan pesantren, *Bahtsul Masa'il* menjadi fondasi dan langkah pertama dan utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

Bahtsul Masa'il adalah pertemuan ilmiah yang memfokuskan diskusi pada masalah-masalah keagamaan seperti fiqh, akidah, ibadah dan isu-isu duniyah lainnya. *Bahtsul Masa'il* adalah kegiatan diskusi

ilmiah yang diselenggarakan oleh santri untuk membahas dan memecahkan masalah keagamaan melalui analisis kitab-kitab klasik dan rujukan lainnya.³¹ Peserta forum *Bahtsul Masa'il*, terutama santri menengah, mendiskusikan kasus-kasus nyata dalam masyarakat dan mencari solusi berdasarkan pemahaman fiqh.

Dalam forum *Bahtsul Masa'il*, santri tidak hanya mempelajari pemecahan masalah hukum, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai

³¹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013): 164.

demokrasi seperti menghargai pendapat orang lain, berdiskusi terbuka dan transparan, menerima kritik dan saran, mengembangkan empati dan toleransi, mencapai keputusan bersama. Hasil *Bahtsul Masa'il* umumnya dipublikasikan untuk kalangan internal pesantren, dan kadang-kadang juga dimuat di majalah yang dapat dibaca masyarakat umum.

Diantara tujuan utama kegiatan *Bahtsul Masa'il* adalah melatih santri untuk meningkatkan kualitas pemikiran kritisnya, sehingga mereka menjadi lebih cerdas, analitis dan kompeten dalam memecahkan masalah. Selain itu, santri juga diharapkan menjadi penerus mujtahid-mujtahid terdahulu dengan menghidupkan jejak ulama salaf, sehingga mereka mampu menyikapi masalah sosial dengan bijak dan sesuai nilai-nilai agama. Kegiatan *Bahtsul Masa'il* bertujuan membangun karakter santri yang mandiri, baik dalam beraktivitas maupun berpikir, sehingga mereka mampu mengembangkan kemampuan analitis dan kritis.³²

Kegiatan *Bahtsul Masa'il* dilaksanakan berdasarkan kebijakan pondok pesantren. Sebelum pelaksanaan, santri menerima soal atau rumusan permasalahan untuk dipecahkan dengan mencari jawaban dari kitab kuning sebagai rujukan utama.

³² Nur azizah fathin, "meningkatkan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa'il," (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018): 41.

b. Sistematika Pelaksanaan *Bahtsul masail*

Pelaksanaan *Bahtsul masail* melibatkan beberapa tahap sistematis. Dimulai dengan penetapan masalah yang akan dibahas, dilanjutkan dengan pencarian sumber rujukan oleh peserta. Selanjutnya, argumen-argumen tersebut dibandingkan, dikuatkan dan disanggah oleh peserta lain. Moderator menyimpulkan jawaban dan menyerahkannya kepada Tim Perumus untuk dianalisis. Terakhir, hasilnya diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk diputuskan atau ditashih.

Jika di rincikan, maka gambaran pelaksanaan *Bahtsul masail* adalah sebagai berikut:

- 1) Persiapan
 - a) Panitia penyelenggara membuka dan menutup acara.
 - b) Panitia menyerahkan kendali kepada Moderator.
- 2) Pelaksanaan
 - a) Moderator membacakan permasalahan yang dibahas.
 - b) Peserta bertanya untuk memperjelas permasalahan.
 - c) Narasumber menjawab pertanyaan.
 - d) Peserta menjawab permasalahan dengan sumber rujukan.
 - e) Moderator menyimpulkan jawaban dan meminta tanggapan dari peserta lain.
 - f) Peserta saling menguatkan atau menyanggah pendapat.

3) Penyelesaian

- a) Hasil dibahas diserahkan kepada Tim Perumus.
- b) Tim Perumus menganalisis jawaban dan sumber rujukan.
- c) Tim Perumus menentukan jawaban yang diterima.
- d) Hasil final diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk ditashih dan diputuskan.

c. Komponen Dalam Kegiatan *Bahtsul Masa'il*

Pelaksanaan *Bahtsul Masa'il* di pondok pesantren melibatkan lima komponen utama yang saling bekerja sama untuk mencapai kesuksesan kegiatan tersebut. diantaranya adalah:

1) Mushahih

Mushahih berperan sebagai pengarah dalam kegiatan *Bahtsul Masa'il*. Mereka memiliki posisi strategis karena bertanggung jawab mengarahkan diskusi dan memutuskan hasil kajian, sehingga menentukan kualitas dan validitas kesimpulan yang dihasilkan.

2) Perumus

Perumus memiliki peran penting dalam *Bahtsul Masa'il*. Mereka bertugas merumuskan permasalahan, merangkum jawaban dan argumentasi dari peserta dan mushahih, serta menyeleksi argumentasi relevan dari berbagai *ta'bir* dan dalil. Mereka juga bertanggung jawab mengidentifikasi poin-poin kunci, menganalisis

kesesuaian dengan konteks, dan menyajikan ringkasan yang jelas dan sistematis.

3) Moderator

Moderator *Bahtsul Masa'il* adalah pemimpin kegiatan yang bertanggung jawab memastikan jalannya diskusi berlangsung efektif dan efisien. Mereka harus memiliki kemampuan memimpin diskusi, berpikir kritis, dan memahami materi yang dibahas.

4) Notulen

Notulen dalam *Bahtsul Masa'il* bertugas mencatat dan merekam semua hasil diskusi, termasuk *ta'bir*, dalil, dan kesimpulan yang disampaikan oleh peserta dan mushahih.

5) Peserta

Peserta *Bahtsul Masa'il* terdiri dari santri atau alumni yang terlibat aktif dalam diskusi. Sebelum kegiatan, mereka menerima permasalahan yang akan dibahas dan diharapkan mempersiapkan

argumentasi dengan membawa referensi yang relevan untuk mendukung pendapat mereka.

4. Santri

Istilah santri khas digunakan dalam lingkungan pesantren untuk menyebut para peserta didik yang bersemangat mencari ilmu pengetahuan di bawah bimbingan kiai, pemimpin pesantren. Asal-usul kata "santri" memiliki setidaknya dua pendapat yang berbeda. Pendapat-pendapat ini memberikan perspektif berbeda tentang etimologi dan sejarah kata

tersebut. Pendapat Pertama, kata "santri" berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "melek huruf", menunjukkan kemampuan membaca dan menulis. Pendapat Kedua, kata "santri" berasal dari bahasa Jawa "Cantrik", yang berarti seseorang yang mengikuti guru ke mana pun pergi untuk mempelajari ilmu pengetahuan.

Definisi tersebut selaras dengan definisi santri secara umum, yakni merujuk pada seseorang yang belajar dan mendalami agama Islam di sebuah pesantren. Pesantren tersebut berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pembelajaran agama bagi para santri.³³

Santri adalah siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di pesantren. Mereka bisa tinggal di pondok pesantren atau pulang ke rumah setelah selesai belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi santri menjadi dua kelompok berdasarkan tradisi pesantren, yaitu:

- a. Santri mukim (santri yang tinggal di pondok pesantren)
- b. Santri kalong (santri yang tidak tinggal di pondok pesantren dan pulang ke rumah setelah selesai belajar).

5. Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Kata "pesantren" berasal dari kata "santri" dengan diberi awalan "pe" dan akhiran "an". Perubahan pengucapan menyebabkan kata tersebut berubah menjadi "pesantren". Pesantren merujuk pada bangunan fisik atau asrama tempat para santri tinggal dan belajar.

³³ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren", *Jurnal Komunikasi aspikom*, Vol.2 No.6, (Januari 2016): 387

Dalam bahasa Jawa, tempat ini disebut "pondok" atau "pemandokan".³⁴

Pesantren berasal dari kata "pe-santrian", yang berarti tempat tinggal santri atau murid. Sementara itu, pondok berasal dari kata Arab "*funduq*", yang berarti penginapan atau asrama. Pesantren dipimpin oleh seorang kyai dan dibantu oleh murid-murid senior yang ditunjuk untuk mengelola lembaga tersebut. Sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, pesantren merupakan produk budaya yang unik dan telah mengadopsi sistem pendidikan keagamaan Islam sejak awal kedatangannya di Nusantara.³⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang fokus pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Lembaga ini menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sebagai pusat pendidikan keagamaan, pesantren bertujuan melestarikan, mengajarkan, dan menyebarkan

ajaran Islam. Selain itu, pesantren juga melatih para santri agar menjadi pribadi yang siap, mampu, dan mandiri dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memberikan

³⁴ Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", Jurnal Kebudayaan Islam Ibda', Vol.12, No. 2, (Juli - Desember 2014) : 111: <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

³⁵ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren", Jurnal Komunikasi aspikom, Vol.2 No.6, (Januari 2016): 387

fasilitas kepada santri untuk belajar bahkan mendalami tentang agama islam.

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier, Pesantren memiliki unsur-unsur yang di antaranya:

1) Pondok

Pondok atau asrama merupakan bagian integral dari pesantren, berfungsi sebagai tempat tinggal para santri selama menjalani proses belajar. Pondok ini memiliki peran penting dalam tradisi pesantren dan menjadi fondasi utama bagi perkembangan lembaga tersebut.

2) Masjid

Masjid dalam konteks pesantren merupakan pusat kegiatan spiritual dan intelektual. Di sini, para kiai, Ustadz, dan santri berinteraksi dan mendalami ilmu agama melalui kegiatan mengaji.

Masjid juga menjadi tempat berdzikir, bermunajat, dan berdo'a kepada Allah serta tempat untuk beribadah secara rutin seperti sholat lima waktu.

3) Santri

Istilah santri khas digunakan dalam lingkungan pesantren untuk menyebut para peserta didik yang bersemangat mencari ilmu pengetahuan di bawah bimbingan kiai, pemimpin pesantren.

Mereka memiliki keinginan kuat untuk memperdalam pengetahuan agama dan mengembangkan diri secara spiritual.

4) Kitab kuning

Kitab Kuning merupakan kurikulum unggulan pesantren yang menempati posisi strategis. Keberadaannya menjadi ciri khas dan pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, menekankan keutamaan tradisi dan pengetahuan agama yang mendalam.

5) Kiai

Kiai adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam dalam bidang agama. Mereka merupakan figur sentral di pondok pesantren, memegang otoritas penuh atas sistem administrasi, manajemen dan pengembangan pendidikan. Sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, kiai berperan penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan agama para santri.

c. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Pondok pesantren menerapkan beberapa metode pembelajaran untuk mencapai hasil maksimal, antara lain:

1) Metode Tradisional

a) Metode Bandongan

Guru menyampaikan materi secara individual kepada santri.

b) Metode Sorogan

Kyai atau Ustadz membaca, menerjemahkan, dan mengulas kitab-kitab Arab, sementara santri mendengarkan dan mencatat.

2) Metode Interaktif

a) Metode Diskusi

Mendidik dengan memecahkan masalah melalui diskusi antara dua orang atau lebih, membutuhkan argumen logis dan menghindari emosionalitas untuk mencapai kesepakatan.

Menurut Gunawan, ada sebuah metode yg bisa dikenal dengan sebutan Bahtsul Masa'il atau metode musyawarah, atau diskusi dan seminar, metode ini efektif untuk santri tingkat menengah. Dalam metode ini, beberapa santri membentuk kelompok untuk membahas permasalahan atau mengkaji kitab. Mereka harus menentukan

permasalahan, menganalisis dan menyelesaikannya dengan argumen logis berdasarkan kitab-kitab yang telah dipelajari.

d. Tujuan Pondok Pesantren

Berikut beberapa tujuan daripada pondok pesantren, diantaranya:

1) Mencetak generasi yang menguasai ilmu-ilmu agama.

Para generasi yang dihasilkan diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, serta mampu menjadi teladan dan pemimpin spiritual bagi masyarakat.

- 2) Mendidik muslim yang taat dan mampu melaksanakan ajaran syari'at Islam secara benar.

Para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya diharapkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan syariat Islam secara praktis dan konkrit dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam membangun dan mengembangkan peradaban Islam yang berkualitas.

- 3) Mendidik individu untuk memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan pembentukan masyarakat beragama yang harmonis dan berkualitas.

Dengan demikian, tujuan pendidikan pesantren dapat dilihat dari dua aspek:

a. Tujuan Khusus

1. Mempersiapkan santri menjadi ahli ilmu agama.
2. Mengembangkan kemampuan mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Umum

1. Membentuk kepribadian Islam yang kuat.
2. Mengembangkan kemampuan menjadi da'i (muballigh) yang efektif.
3. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya ilmu dan amal dalam masyarakat.

Pesantren berperan sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial. Dalam peran dakwah, pesantren menyebarkan kesadaran beragama melalui pendidikan dan pengajaran untuk meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam. Sementara itu, sebagai lembaga sosial, pesantren menangani masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kesehatan dan pendidikan, serta memberikan bantuan dan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan hasil temuan penelitian yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, maka pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif.³⁶ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkaji tentang peran *Bahtsul Masa'il* dalam pembiasaan berpikir kritis santri di pondok pesantren Nurul Islam Jember.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif, penelitian deskriptif menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Sugiyono yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* “data yang terkumpul berbentuk kata kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, data yang telah terkumpul dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain”.³⁷ Tujuan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam sesuai data dan fakta yang diperoleh, serta memudahkan peneliti mengumpulkan data secara lengkap di lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan tentang "Pembiasaan Berpikir Kritis Santri Melalui Program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember".

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022): 25

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* :48

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang di laksanakan di pondok pesantren Nurul Islam, yang terletak di jalan pangandaraan no 48, kecamatan Summersari, Kelurahan Antirogo Jember.

Adapun pemilihan lokasi tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan lembaga pendidikan yang konsisten meningkatkan kemampuan santriwan dan santriwati di Jember.
2. Pondok Pesantren Nurul Islam Jember merupakan salah satu pondok yang menawarkan program *Bahtsul Masa'il* sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan lainnya bagi santriwan dan santriwati.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik sampel *purposive sampling*. Teknik *Purposive Sampling* adalah pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.³⁸ Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada kriteria relevansi, keahlian dan kemampuan memberikan informasi yang akurat dan relevan dengan objek penelitian.

Peneliti memilih beberapa informan yang dianggap mampu memberikan wawasan mendalam tentang objek penelitian, diantaranya:

³⁸ Sugiono, 133

1. Ketua program *bahtsul masa'il* pondok pesantren Nurul Islam Jember, dikarenakan beliau lebih mengetahui terkait pelaksanaan program *bahtsul masa'il*
2. Pengurus *bahtsul masa'il* pondok pesantren Nurul Islam Jember, dipilih menjadi subyek penelitian dikarenakan pengurus pondok adalah orang yang bertanggung jawab terhadap para santri di dalam pondok pesantren.
3. Santri putra pondok pesantren Nurul Islam Jember, dipilih menjadi subyek penelitian karena santri adalah orang yang menjalani program *bahtsul masa'il* tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian pasti melalui tahap pengumpulan data, yang merupakan bagian penting dalam proses penelitian itu sendiri. Dalam tahap ini, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan, tergantung pada jenis dan tujuan penelitian yang dilakukan. Untuk penelitian mengenai "pembiasaan berpikir kritis santri melalui program *bahtsul masa'il* di Pondok

Pesantren Nurul Islam Jember", yang akan disajikan dalam bentuk skripsi dengan pendekatan kualitatif, data yang relevan perlu dikumpulkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan melaksanakan pengambilan data di lokasi yang telah ditetapkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang sesuai, yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini:

1. Observasi

Observasi merupakan landasan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Data yang dikumpulkan melalui observasi memungkinkan para ilmuwan memahami kenyataan dan mengembangkan teori. Pengumpulan data melalui observasi memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang akurat dan relevan tentang pembiasaan berpikir kritis santri melalui pelaksanaan program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan observasi non-partisipatif, yaitu pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan secara langsung oleh peneliti tanpa melibatkan diri peneliti ke dalam situasi atau konteks yang akan diamati.³⁹

Dengan dilakukannya observasi ini, peneliti dapat memahami beberapa hal, yakni :

a. Memahami langkah-langkah sistematis pelaksanaan *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam.

b. Mengetahui proses-proses berpikir kritis santri pada pelaksanaan program *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam.

2. Wawancara.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pertemuan langsung antara pewawancara dan responden untuk

³⁹ Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2017), 178.

memperoleh informasi dan pemahaman mendalam.⁴⁰ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, tetapi peneliti juga boleh mengembangkan pertanyaan tambahan atau menggali jawaban lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan. Metode ini memungkinkan fleksibilitas dalam percakapan, sehingga dapat mengeksplorasi topik secara lebih mendalam.

Berikut data yang ingin di peroleh peneliti dalam kegiatan wawancara:

- a. Proses Pelaksanaan program *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam tersebut.
- b. Upaya Ustadz dan Ustadzah dalam membiasakan santri untuk berpikir kritis melalui program *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.
- c. Upaya santri dalam membiasakan berpikir kritis melalui program *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan penyelidikan terhadap berbagai jenis dokumen tertulis, seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan lainnya.⁴¹

⁴⁰ Sugiono, 59

⁴¹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: STAIN Press, 2013), 186

Kaitannya dengan pembiasaan berpikir kritis santri melalui kegiatan program *bahtsul masa'il*.

Berikut data yang ingin di peroleh peneliti dalam kegiatan dokumentasi:

- a. Catatan lapangan pada pengamatan langsung selama penelitian.
- b. Dokumen-dokumen terkait data lembaga Pondok Pesantren Nuris Jember, khususnya santri putra.
- c. Mengenai Pelaksanaan kegiatan *bathsul masa'il* di Pondok Pesantren Nuris Jember.

E. Analisis Data

Proses analisis data merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya secara terstruktur. Tujuannya adalah agar data tersebut mudah dipahami dan hasil temuan dapat disampaikan dengan jelas kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, merinci ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya dalam pola tertentu, memilih informasi yang relevan untuk dipelajari, serta menarik kesimpulan yang mudah dimengerti oleh peneliti maupun orang lain. Menurut

Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, analisis data menekankan pada proses yang terstruktur, yang mencakup pengumpulan, pengorganisasian, dan pengelompokan data secara berkesinambungan untuk mendapatkan

pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.⁴² Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses yang sistematis, terencana dan terstandar untuk memperoleh data yang tepat dan dapat diandalkan.⁴³ Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan kunjungan ke Pondok Pesantren Nurul Islam yang berlokasi di Jalan Pangandaraan No. 48, Kecamatan Sumbersari, Kelurahan Antirogo, Jember.

Kedua, peneliti mengumpulkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan *bahtsul masa'il* serta upaya yang dilakukan oleh para ustaz atau ustazah untuk membiasakan santri berpikir kritis. Ketiga, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan mendokumentasikan semua data yang diperoleh. Peneliti mencatat pernyataan narasumber serta mengamati proses yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti mencari referensi tambahan yang mendukung data yang telah di dapat dari lapangan.

2. Kondensasi Data

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, data merupakan hasil dari proses seleksi, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi terhadap informasi yang terdapat dalam catatan lapangan

⁴² Sugiyono. 62

⁴³ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153

maupun transkrip.⁴⁴ Kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data dari berbagai sumber seperti catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengolah data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Nurul Islam Jember melalui proses pemilihan, penyederhanaan dan pengorganisasian untuk memperoleh pola lebih luas dan dapat ditarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Setelah melakukan langkah awal, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk penjelasan singkat, diagram, serta keterkaitan antar kategori.⁴⁵ Dengan penyajian data ini, mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan perencanaan langkah selanjutnya berdasarkan temuan tersebut. Pada tahap ini, data dari wawancara, observasi dan dokumentasi diklasifikasikan dan dikelompokkan sesuai dengan fokus kajian.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah proses penarikan kesimpulan, yang menghasilkan temuan-temuan baru yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah

⁴⁴ Miles, Huberman dan Saldana, *Kualitatif data Analysis*, (America: SAGE Publications, 2014), 12

⁴⁵ Sugiyono, 162

dikumpulkan dan dianalisis, sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang telah dideskripsikan kemudian dirangkum secara menyeluruh untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil penelitian, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis.

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang valid mencerminkan kesesuaian antara data yang dilaporkan dan kondisi sebenarnya di lapangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan metode penggabungan data dari berbagai sumber, termasuk pengamatan, wawancara dan diskusi, untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini, digunakan 2 teknik, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memvalidasi data dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah proses pemeriksaan keabsahan data yang melibatkan perbandingan dengan berbagai sumber eksternal dan proses

cross-check untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat, valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada penelitian ini, di terapkan pendekatan triangulasi dengan menggabungkan observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang pembiasaan berpikir kritis santri melalui program *Bathsul Masa'il* di Pondok Pesantren Nuris Jember.

Hal ini selaras dengan standar kredibilitas penelitian yang menekankan pentingnya triangulasi sumber data dan teknik.⁴⁶

G. Tahapan Penelitian

Penelitian ini mencakup tiga tahapan penting, yaitu tahap pra-lapangan yang melibatkan persiapan dan perencanaan, tahap pekerjaan lapangan yang meliputi pengumpulan data, dan tahap analisis data untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat. Sebagaimana yang akan dijabarkan berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan atau persiapan, pada tahap ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Penyusunan rancangan penelitian
- b. pemilihan lokasi penelitian
- c. pengurusan perizinan
- d. pelaksanaan observasi awal di lokasi penelitian yang sudah di tentukan

⁴⁶ Sugiyono, 174

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan penelitian lapangan dengan memahami latar belakang dan tujuan penelitian, kemudian mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai pedoman penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti melakukan penghalusan dan penyusunan data dari subjek, informan dan dokumen untuk memastikan kejelasan dan akurasi dalam pelaporan hasil penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Peneliti melaksanakan penyusunan laporan hasil penelitian yang diketik sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran dan Objek Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan mengenai gambaran umum tentang obyek penelitian, yaitu pondok pesantren nurul islam yang di asuh oleh KH. Muhyiddin Abdussomad, yang bertempat di kelurahan Antirogo Kecamatan Summersari Jember.

1. Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

- a. Nama : Pondok Pesantren Nurul Islam Jember
- b. Alamat Sekolah : Jl. Pangandaran No.48, Antirogo,
Summersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68125
- c. Kecamatan : Summersari
- d. Kabupaten : Jember
- e. Provinsi : Jawa Timur
- f. Negara : Indonesia
- g. Kode Pos : 68125
- h. Nomor Telepon : +62 331 339544
- i. Website : <https://pesantrennuris.net/>
- j. Email : yayasannurisjember@gmail.com

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Pondok Pesantren Nurul Islam, disingkat PP. Nuris (PPNI), didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdussomad yang berasal dari daerah Kauman, Jember. Saat ini, pondok tersebut diasuh oleh putra kedua beliau,

Gus Robith Qoshidi. PP. Nuris terletak di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumpalsari, sekitar lima kilometer di sebelah utara pusat Kota Jember. Pondok pesantren ini didirikan sekitar tahun 1981. Pendirian pondok Nurul Islam ini berawal dari keinginan sendiri dan direstui oleh keluarga untuk mengamalkan ilmu yang telah dapat selama menimba ilmu dari berbagai pesantren.

Dari keinginan tersebut, muncul gagasan untuk mendirikan sebuah pesantren. Langkah awal yang dilakukan adalah membeli sebidang tanah seluas sekitar satu hektar milik Bapak Salma di Kelurahan Antirogo sebagai lokasi pembangunan pesantren. Dengan pertimbangan yang matang dan restu dari kedua orang tua, niat tersebut semakin kuat, terlebih setelah mendapat dukungan dari para ulama panutan. Beberapa di antaranya adalah pamanda KH. As'ad Syamsul Arifin (Sukorejo Situbondo), KH. Husnan (Arak-arak Bondowoso), KH. Ahmad Shiddiq (Jember), dan KH. Umar (Sumberberingin), yang merupakan guru-guru semasa awal menimba ilmu di pesantren. Mereka juga turut hadir meletakkan batu pertama sebagai simbol dimulainya pembangunan pondok. Pada tahun yang sama, yaitu 1981, keempat ulama tersebut meresmikan serta memberikan restu atas berdirinya pesantren yang diberi nama Nurul Islam atau disingkat PP. Nuris (Cahaya Islam). Dalam peresmian, para ulama tersebut menyampaikan harapan agar Pondok Pesantren Nurul Islam menjadi lembaga pendidikan Islam yang mampu menjadi cahaya penerang bagi umat Islam.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Nurul Islam menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari berdirinya berbagai lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren. Beberapa di antaranya adalah sekolah-sekolah formal seperti :⁴⁷

- a. Madrasah Diniyah
- b. SMP Nuris yang berdiri pada tahun 1982.
- c. TK Bina Anak Prasa Nuris berdiri pada tahun 1985.
- d. SMA Nuris berdiri pada tahun 1989.
- e. SMK Nuris berdiri pada tahun 2003
- f. MTs Unggulan Nuris berdiri Tahun 2008
- g. MI Full Day School berdiri tahun 2010

3. Visi Pondok Pesantren

Visi merupakan impian, cita-cita, dan masa depan yang diharapkan.

Adapun visi Pondok Pesantren Nuris Jember adalah ***“Terwujudnya santri yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah”***.

4. Misi Pondok Pesantren

Misi yang dilaksanakan untuk mencapai visi Pondok Pesantren Nuris Jember, yaitu:

- a. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan suasana Islami yang berlandaskan paham Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah 'Ala Thariqati Nahdlatil Ulama.

⁴⁷ Dokumen, *Profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*, 21 April 2025 Pukul 10.00

- c. Menanamkan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan emosional untuk menjadi manusia yang terampil, kreatif, dan inovatif.
- d. Mewujudkan penguasaan sains, teknologi informatika dan komunikasi serta memperluas dan mengembangkan usaha bersama masyarakat.
- e. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada lingkungan dan sosial kemasyarakatan.

5. Struktur Program *Bahtsul masail* Pondok Pesantren Nurul Islam

Jember

Pelindung : KH. Muhyidin absdussomad dan Dr. Ny. Hj. Fatimah

Penggagas : Gus Robith Qoshidi

Ketua : Abdul Ghofir

Wakil : Muh. As'adur R

Mushohih :

- a. Fawaid
- b. Jauhari M

c. Bagus Rio

Perumus :

- a. M. Syafli
- b. M. Khoiruman
- c. A. Yasin
- d. A. Mahmudi

Moderator :

- a. Perwakilan santri

Notulen :

- a. Perwakilan santri

6. Sistem atau mekanisme program *Bahtsul masail* Pondok Pesantren

Nurul Islam Jember

- a. Penentuan Tema atau Masalah
- b. Persiapan materi dan referensi
- c. Pembukaan dan penyampaian masalah
- d. Tahap diskusi
- e. Pengambilan keputusan
- f. Perumusan hasil

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Pembahasan ini akan diungkapkan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh tentang pembiasaan berpikir kritis santri dalam menganalisa dan memecahkan masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember. Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan terkait metode penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Musyawarah Bahtsul Masa'il yang diikuti oleh kurang lebih 109 santri putra yang terbagi menjadi 11 kelompok diselenggarakan pada 18 April 2025 di pondok pesantren Nurul Islam Jember telah membahas tuntas isu "Menjamak Sholat Dikarenakan Terjebak macet, Sedangkan Syarat Jamak Belum Terpenuhi". Selanjutnya pada saat peneliti melakukan observasi proses kegiatan tersebut, terdapat beberapa pertanyaan krusial muncul :

- a. Apakah macet bisa disamakan dengan hujan lebat, sakit, atau bepergian dalam konteks jamak sholat?
- b. Bagaimana batasan “Haajatu syaddiah” (kebutuhan yang sangat mendesak) jika diterapkan pada kondisi macet?
- c. Apa solusi fiqih yang paling tepat bagi muslim yang terjebak macet dan khawatir terlewat waktu sholatnya, sementara dia tidak memenuhi kriteria musafir?
- d. Apakah ada perbedaan hukum antara macet yang dapat diprediksi dengan macet yang sifatnya insidental?

Setelah melalui serangkaian diskusi mendalam, penggalian dalil-dalil dari Al-Qur'an dan sunnah, serta merujuk pada pandangan ulama-ulama terkemuka dalam kitab-kitab fiqih klasik dan kontemporer, forum Bathsul Masail ini telah mencapai kesepakatan dan menetapkan kesimpulan keputusan:

- a. Meskipun macet yang sangat parah dapat menjadi sebab kesulitan yang membolehkan jamak sholat, hal ini merupakan rukhshah yang bersifat kondisional dan darurat, bukan kebolehan mutlak.
- b. Prioritas tetap pada pelaksanaan sholat pada waktunya.
- c. Jamak hanya boleh dilakukan jika syarat-syarat kesulitan yang syar'i telah terpenuhi dan tidak ada alternatif lain yang memungkinkan.⁴⁸

⁴⁸ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 18 April 2025.

1. Pembiasaan Berpikir Kritis Santri Dalam Menganalisa Masalah di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember melalui Program *Bahtsul masail*.

Pada kegiatan observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa santri telah membawa sebuah permasalahan / pertanyaan yang sudah dibagikan oleh pihak asatidz pada pekan lalu, terdapat beberapa pertanyaan krusial muncul :

- a. Apakah macet bisa disamakan dengan hujan lebat, sakit, atau bepergian dalam konteks jamak sholat?
- b. Bagaimana batasan “Haajatu syaddiah” (kebutuhan yang sangat mendesak) jika diterapkan pada kondisi macet?
- c. Apa solusi fiqih yang paling tepat bagi muslim yang terjebak macet dan khawatir terlewat waktu sholatnya, sementara dia tidak memenuhi kriteria musafir?
- d. Apakah ada perbedaan hukum antara macet yang dapat diprediksi dengan macet yang sifatnya insidental.?

Selanjutnya santri mulai membentuk 6 kelompok secara acak dan mulai mendiskusikan materi dengan masing-masing kelompoknya berbekal beberapa kitab yang pernah dikaji.⁴⁹

⁴⁹ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 18 April 2025.



Gambar 4.1

Kegiatan Diskusi Bahtsul Masa'il Santri Putra⁵⁰

Berpikir kritis adalah suatu proses dalam mengolah informasi secara tepat dan akurat, yang ditandai dengan sejumlah karakteristik sehingga informasi tersebut dapat dipercaya dan meyakinkan bagi pembacanya. Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, kemampuan berpikir kritis para santri tampak beragam. Perbedaan ini terlihat jelas saat mereka mengikuti kegiatan bahtsul masa'il. Dalam forum tersebut, muncul beberapa ciri khas dalam cara mereka menerapkan pola pikir kritis, antara lain:

a. Menentukan kebenaran informasi

Menentukan kebenaran informasi merupakan tahap awal yang dilakukan sebelum santri mengikuti kegiatan bahtsul masa'il. Permasalahan dan informasi yang akan dibahas terlebih dahulu diberikan kepada para santri agar dapat dipahami dengan baik. Pokok permasalahan yang dibahas saat peneliti melakukan observasi adalah mengenai isu jamak sholat. Setelah memahami inti dari masalah tersebut, para santri kemudian mendiskusikannya bersama kelompok

⁵⁰ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 18 April 2025

masing-masing untuk mencari solusi yang sesuai, berdasarkan rujukan dari kitab-kitab yang dijadikan sumber pedoman.

Hal tersebut dijelaskan langsung oleh Ustadz As'ad melalui observasi dan wawancara yang dijelaskan langsung sebagai berikut.

“dikasi waktu 1 minggu sebelum acara, mereka dikasi permasalahan untuk kemudian dicari referensi atau ta'bir melalui kitab-kitab yg ada. (dibahas dengan teman kelompoknya)”⁵¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz As'ad menjelaskan bahwa para santri dituntut atau dibiasakan untuk mampu mengenali dan memahami masalah yang akan dibahas dalam kegiatan bahtsul masa'il. Tahapan ini menjadi krusial karena hasil pembahasan sangat ditentukan oleh ketepatan dan kedalaman informasi yang diperoleh. Dalam lingkungan pesantren, sumber rujukan utama untuk membahas suatu permasalahan bathsul masail berasal dari kitab-kitab klasik atau kutub at-turats.

Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan akademik para santri dalam memahami teks-teks Arab klasik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kerja sama dan berpikir kritis. Melalui proses pencarian dalil rujukan dan pembahasan bersama, para santri diajak untuk mendalami konteks hukum Islam dengan pendekatan yang sistematis dan argumentatif. Dengan demikian, tahapan ini tidak hanya menjadi proses intelektual, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter ilmiah dan mendorong santri untuk berpikir kritis dalam

⁵¹As'ad, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2025

memecahkan permasalahan yang lagi dihadapi atau berpikir kritis dalam menyikapi persoalan keagamaan lainnya berdasarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

b. Menganalisis topik atau bahan pembahasan

Setelah santri berhasil menemukan kebenaran informasi terkait pokok permasalahan yang akan dibahas, tahap selanjutnya adalah menganalisis topik terkait tersebut. Tahapan ini sangat penting karena kualitas hasil pembahasan sangat bergantung pada akurasi dan relevansi informasi rujukan yang digunakan sebagai dasar argumentasi.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadz As'ad sebagai berikut :

“Setelah topik masalah diberikan ke santri, selanjutnya mereka diharuskan mencari rujukan yang relevan untuk nantinya dibahas dalam forum bahtsul masa'il, sebagai dasar dalam memecahkan masalah.”⁵²

Hal tersebut juga dijelaskan langsung oleh santri dari Pondok Pesantren Nurul Islam yaitu Izzul Haq K dan M. Fathur Rohman yang menyebutkan :

“Permasalahan fiqh itu sangat luas, sehingga tidak ada patokan hukum selama hukum tersebut bersifat dhaif. Jika dhaif maka tidak ada khilaf. Pembahasan ini sangatlah seru karena melatih otak saya untuk berpikir lebih kritis lagi.”⁵³

⁵²As'ad, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2025

⁵³Izzul Haq K, diwawancara oleh penulis, Jember,, 21 April 2025

“Terkadang bingung, karena kitab yang dijadikan rujukan tidak hanya kitab fathul qarib, melainkan kitab besar lainnya. Namun untuk sejauh ini alhamdulillah bisa saya lakukan kak”⁵⁴

Namun, terdapat santri yang juga tidak mampu mengenal atau mengidentifikasi masalah, hal tersebut dijelaskan oleh Fausta Warsa A, Alfa Syahril G, Rafif Nur Rohman, M. Raihan Nailur Ridho, Muhammad Irfan S, M. Ghaizan B.I.A. yang menyebutkan :

“pusing, tapi seru”⁵⁵

“rasanya sedikit bingung, tapi lama kelamaan terbiasa”⁵⁶

“Bingung, pusing, dan kurang paham”⁵⁷

“Biasa aja”⁵⁸

“Bingung”⁵⁹

“Ya biasa aja sih mbak, kadang juga dibantu teman lainnya”⁶⁰

Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, dijelaskan bahwa kemampuan santri dalam mengidentifikasi dan memahami permasalahan sangat bervariasi. Hal ini terungkap melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak. Ustadz As’ad menjelaskan bahwa setelah santri memahami pokok permasalahan, santri juga harus mampu menemukan sumber rujukan relevan dengan

topik yang ditentukan sebagai dasar penguat argumentasi saat forum berlangsung. Proses ini menggambarkan adanya partisipasi aktif dan demokratis dalam memecahkan masalah.

Wawancara dengan santri menunjukkan adanya spektrum pengalaman yang beragam. Beberapa santri seperti Izzul Haq K dan

⁵⁴M. Fathur, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁵⁵Fausta Warsa A, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁵⁶Alfa Syahril G, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁵⁷Rafif Nur Rohman, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁵⁸M. Raihan Nailur Ridho, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁵⁹Muhammad Irfan S, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁶⁰M. Ghaisan B.I.A, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

M. Fathur Rohman menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka menganggap proses ini menantang dan mampu melatih kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menelaah hukum-hukum fiqh yang tidak selalu memiliki kepastian mutlak. Mereka juga menyadari kompleksitas dalam merujuk kitab-kitab besar selain Fathul Qorib, namun tetap berusaha memahami dengan semangat dan rasa syukur.

Di sisi lain, terdapat juga santri yang mengalami kebingungan, keterbatasan pemahaman, dan tekanan saat menghadapi permasalahan yang diajukan. Seperti yang disampaikan oleh Fausta Warsa A dan beberapa teman lainnya, sebagian merasa “pusing,” “bingung,” atau bahkan “kurang paham.” Meskipun demikian, pernyataan mereka juga menunjukkan bahwa ada proses adaptasi yang berlangsung dimana kebingungan awal mulai bergeser menjadi kebiasaan yang bisa dihadapi, terlebih dengan adanya bantuan dan kerja sama antar teman.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa proses menentukan kebenaran informasi dalam bahtsul masa'il bukan hanya menjadi latihan intelektual semata, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kemandirian, kerja sama, dan ketekunan dalam mencari kebenaran ilmiah berbasis dalil-dalil syar'i. Variasi kemampuan santri dalam memahami topik menunjukkan bahwa proses berpikir kritis tidak muncul secara instan begitu saja, melainkan melalui latihan, pengalaman, dan pembiasaan yang terus menerus.

c. Membandingkan serta menerapkan data/informasi

Dalam tradisi bahtsul masa'il, proses berpikir kritis melibatkan analisis mendalam terhadap nash (dalil-dalil agama), pendapat ulama, dan realitas kontemporer.

Pada tahap ini melakukan penerapan pengetahuan yang telah dipelajari dan memperkuat pemahaman. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh ustadz As'ad sebagai berikut :

“Dalam proses pemecahan masalah, santri setelah mengumpulkan sumber yang relevan. Mereka juga perlu membandingkannya baik dari hadist dan alqur'an, pendapat ulama klasik melalui kitab kuning misalnya, serta pendapat ulama kontemporer. Setelah proses tersebut tercukupi baru nanti santri menerapkannya ke dalam kegiatan bahtsul masail”⁶¹

Hal senada juga dijelaskan oleh para santri dalam membandingkan serta menerapkan data/informasi. Hal tersebut dijelaskan oleh Izzul Haq :

“tidak sering,tapi jika ada yang kurang jelas atau ada perincian, maka disaat itu saya langsung menanyakannya kepada Ustadz. Jika saya simpulkan sendiri pendapat ulama itu ada yang mayoritas seperti kitab fiqh dasar. Biasanya saya mencari fiqh dasar dulu jika sudah ketemu maka saya mencari yang tingkatan lebih atas. Alhasil saya memiliki 2 jawaban setelah dibantu dengan Ustadz.”⁶²

Selain yang disampaikan oleh santri lain seperti Fausta, Alfa, Rafif, Raihan, Irfan, Aldi, dan Fathur :

“sering sih, cara menyikapinya dengan melihat yang paling shahih”⁶³

“Lumayan sering sih kak, mengunggulkan pendapat yang masyhur”⁶⁴

⁶¹As'ad, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2025.

⁶²Izzul Haq K, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁶³Fausta Warsa A., diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

“banyak sih kak, biasanya saya memilih yang mudah dan umum”⁶⁵

“tidak tahu kak, mungkin kadang-kadang”⁶⁶

“Tidak pernah kak.”⁶⁷

“Saya mengambil yang sejalan aja kak untuk masuk *Bahtsul masail*.”⁶⁸

“Saya sering menemukan, tapi terkadang bingung untuk ikut pendapat yang mana”⁶⁹

Setelah tahap pengumpulan informasi dan membandingkan dilakukan, para santri melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari ke dalam kegiatan *bahtsul masail* untuk mencapai sebuah kesimpulan atau rekomendasi. Tahapan ini menjadi bagian penting dalam proses berpikir kritis, karena tidak hanya sekadar mencari referensi, tetapi juga bagaimana santri mampu membandingkan, menganalisis, dan menyimpulkan pendapat-pendapat ulama yang relevan dengan masalah yang diangkat.

Ustadz As’ad menjelaskan bahwa proses ini dimulai dari

mengumpulkan sumber yang relevan dengan pokok permasalahan yang diangkat, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan antara nash al qur’an dan hadist, pendapat ulama klasik, dan pendapat ulama kontemporer

⁶⁴Alfa Syahril Ghufroni, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁶⁵Rafif Nur Rahman, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁶⁶M. Raihan Nailur Ridho, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁶⁷Muhammad Irfan S, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁶⁸Moh. Aldi Firmansyah, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁶⁹M. Fathur Rohman, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

Penerapan data atau informasi juga tercermin dalam cara para santri mengargumentasikan pendapat dan mengambil kesimpulan saat kegiatan *Bahtsul masa'il* berlangsung. Izzul Haq, salah satu santri, menyampaikan bahwa ketika ia menemukan bagian yang belum dipahami, ia akan langsung bertanya kepada Ustadz. Ia menjelaskan bahwa ia biasa memulai dengan mencari dasar fiqh yang umum, lalu memperluas referensinya ke kitab lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan bimbingan Ustadz, ia biasanya sampai pada dua kesimpulan yang dapat dipertimbangkan untuk dibawa ke forum *Bahtsul masail*.

Pandangan ini juga diamini oleh beberapa santri lain. Fausta menyampaikan bahwa ia sering membandingkan pendapat dan akan memilih yang paling shahih (paling kuat dari sisi dalil). Alfa mengatakan bahwa ia lebih mengutamakan pendapat yang masyhur atau dikenal luas. Sementara Rafif mengaku cenderung memilih

pendapat yang dianggap mudah dan umum. Berbeda halnya dengan Raihan dan Irfan yang menyampaikan kebingungannya dalam menentukan pendapat yang tepat, menunjukkan bahwa proses berpikir kritis pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman dan pengalaman masing-masing santri. Aldi menambahkan bahwa ia cenderung mengambil pendapat yang sejalan dengan topik permasalahan. Sedangkan Fathur menyatakan bahwa ia kerap

menjumpai banyak pendapat, tetapi kadang bingung memilih mana yang paling tepat.

Dari narasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap penerapan pengetahuan data atau informasi dalam kegiatan bahtsul masa'il bukan hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi juga latihan berpikir kritis, analitis, dan bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat. Tahap ini juga memperlihatkan dinamika diskusi yang kaya serta pentingnya bimbingan guru dalam membantu santri menyaring dan menyimpulkan informasi tentang yang relevan.

2. Pembiasaan Berpikir Kritis Santri Dalam Memecahkan Masalah di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember melalui Program *Bahtsul masail*.

Pada kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Nurul Islam ditemukan bahwa setelah melalui serangkaian diskusi mendalam, penggalan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan sunnah, serta merujuk pada pandangan ulama-ulama terkemuka dalam kitab-kitab fiqh klasik dan kontemporer, forum Bahtsul Masail ini telah mencapai kesepakatan dan menetapkan kesimpulan keputusan:

- a. Meskipun macet yang sangat parah dapat menjadi sebab kesulitan yang membolehkan jamak sholat, hal ini merupakan rukhshah yang bersifat kondisional dan darurat, bukan kebolehan mutlak.
- b. Prioritas tetap pada pelaksanaan sholat pada waktunya.

- c. Jamak hanya boleh dilakukan jika syarat-syarat kesulitan yang syar'i telah terpenuhi dan tidak ada alternatif lain yang memungkinkan.⁷⁰



Gambar 4.2

Kegiatan Diskusi Bahtsul Masa'il Santri Putra⁷¹

Pembiasaan berpikir kritis santri dalam memecahkan masalah adalah tujuan utama dari program *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam melakukan pembiasaan berpikir kritis dalam memecahkan masalah meliputi :

- a. Menganalisa argumen, klaim ataupun bukti.

Dalam menganalisa argumen, klaim ataupun bukti hal tersebut dijelaskan secara langsung oleh Ustadz As'ad :

“melatih dengan mengumpulkan banyak kitab, karna kadang permasalahan hanya dibahas di kitab-kitab tertentu saja, tidak

⁷⁰ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 18 April 2025.

⁷¹ Observasi di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 18 April 2025

di semua kitab ada. Kemudian setelah mengumpulkan kitab, para santri diwajibkan untuk melakukan sorogan dan kajian”⁷²

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Islam yatu Izzul :

“Pertama, saya melakukan diskusi dengan teman-teman saya. Jika sudah buntu maka saya meminta bantuan dari ustadz.”⁷³

Kemudian yang disampaikan oleh santri lain seperti Fausta, Alfa, Rafif, Raihan, Irfan, Aldi, dan Fathur :

“Dalam hal ini biasanya menggabungkan antara dalil dan kitab dengan pemikiran yang lebih kritis.”⁷⁴
“diqiyaskan dengan masalah yang ada pada saat ini”⁷⁵

“kami menggabungkan pendapat dan mencari pendapat atau argumen yang relevan”⁷⁶

“biasanya menyerahkan pada ustadz karena lebih berpengalaman”⁷⁷

“Berpikir kalo mampu”⁷⁸

“Mencari referensi, bertanya, dan juga bermusyawarah dengan teman – teman.”⁷⁹

“Mencari ibaroh bersama teman-teman dibantu dengan ustadz”⁸⁰

“tentunya dengan mencari ibaroh didalam kitab-kitab”⁸¹

Dalam proses berpikir kritis, menganalisis argumen, klaim, dan bukti menjadi tahapan penting yang menuntut ketelitian, kejelian, dan kecakapan memahami teks-teks keislaman secara mendalam. Di

⁷²As’ad, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2025

⁷³Izzul Haq K, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁷⁴Fausta Warsa A, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁷⁵Alfa Syahril Ghufrani, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁷⁶Rafif Nur Rahman, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁷⁷M. Raihan Nailur Ridho, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁷⁸Muhammad Irfan S, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁷⁹Muhammad Ghaisan B.I.A, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁸⁰M. Fathur Rohman, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁸¹Moh. Aldi Firmansyah, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, tahap ini mendapat perhatian khusus dalam kegiatan bahtsul masa'il, karena menjadi penentu sejauh mana para santri mampu menghubungkan antara persoalan dengan dalil-dalil yang shahih dan relevan.

Ustadz As'ad menjelaskan bahwa proses pelatihan berpikir kritis ini dimulai dengan mendorong santri untuk mengumpulkan berbagai kitab sebagai referensi utama. Ia menekankan bahwa tidak semua permasalahan ditemukan dalam setiap kitab, sehingga diperlukan usaha lebih dalam menelusuri kutub at-turats. Setelah referensi dikumpulkan, para santri diwajibkan mengikuti proses sorogan (membaca dan mengulas kitab secara perorangan di hadapan guru) dan kajian kelompok untuk memperdalam pemahaman tentang serta menguji keakuratan informasi yang telah diperoleh.

Dari sisi santri, Izzul menjelaskan bahwa langkah awal yang dilakukannya adalah berdiskusi bersama teman-teman kelompok

untuk membedah masalah yang diangkat. Namun, jika diskusi telah menemui jalan buntu atau terjadi kebingungan dalam menafsirkan dalil, ia akan langsung meminta bimbingan dari Ustadz sebagai pendamping sekaligus penyeimbang dalam pengambilan kesimpulan.

Santri lainnya, seperti Fausta, Alfa, Rafif, dan Fathur, menambahkan bahwa proses analisis dilakukan dengan cara menggabungkan dalil yang ditemukan dalam kitab dengan pemikiran kritis terhadap konteks kekinian. Mereka menyadari bahwa beberapa

kasus modern tidak secara eksplisit tertulis dalam kitab klasik, sehingga metode analogi (qiyas) kerap digunakan untuk menjawab persoalan tersebut secara relevan.

Sebagian santri seperti Raihan dan Irfan cenderung menyerahkan kembali persoalan kepada Ustadz jika mereka merasa belum mampu menyimpulkan sendiri. Namun, hal ini justru menjadi bagian dari pembelajaran kolektif, karena dalam prosesnya para santri tetap terlibat aktif dalam mencari dan memahami ibaroh (kutipan teks) serta memadukannya dengan pendapat ulama lain.

Sementara itu, Aldi menjelaskan bahwa ia biasanya mencari referensi sebanyak mungkin, lalu berdiskusi dan bermusyawarah dengan teman-teman kelompok untuk menelaah dan membandingkan berbagai pendapat. Proses ini kemudian dikonsultasikan kepada Ustadz untuk memastikan validitas dan kebenarannya.

Dari keseluruhan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa pembiasaan berpikir kritis dalam menganalisis argumen tidak hanya dilakukan secara individual, tetapi juga melalui proses kolektif, kolaboratif, dan bertahap. Santri dilatih untuk membaca kitab secara aktif, menalar secara logis, berdiskusi terbuka, dan tetap rendah hati dalam menerima koreksi, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang dinamis dan berbasis pada pemahaman yang kuat terhadap dalil dan realitas sosial.

b. Menyusun kesimpulan dengan digunakannya alasan deduktif

Dalam menyusun kesimpulan dengan digunakannya alasan deduktif dalam memecahkan masalah, Ustadz As'ad Menjelaskannya sebagai berikut :

“mampu menjawab dengan sesuai antara pertanyaan dan jawaban, serta mampu menanyakan apabila menemukan masalah-masalah.”⁸²

Lebih lanjut dalam menyusun kesimpulan dijelaskan oleh Izzul Haq K :

“saya membangun tahapan-tahapan jikalau yang pertama terbantah maka ganti yang kedua, jika yang kedua terbantah juga, maka saya memakai yang ketiga begitupun seterusnya”⁸³

Selain yang disampaikan oleh santri lain seperti Fausta, Alfa, Rafif, Raihan, Irfan, dan Fathur :

“dalam menyusun saya menggunakan dalil dan juga logika”⁸⁴

“berdasarkan dalil yang sudah ditemukan dan juga menggunakan logika.”⁸⁵

“biasanya dalam menyusun kesimpulan biasanya saya menggunakan logika saya”⁸⁶

“saya menggunakan dalil dan logika dalam menyusun kesimpulan”⁸⁷

“jika paham, saya lebih menggunakan logika dalam menyusun kesimpulan dalam pemecahan masalah.”⁸⁸

⁸²As'ad, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2025

⁸³Izzul Haq K, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁸⁴Fausta, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁸⁵Alfa, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁸⁶Rafif Nur Rohman, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁸⁷M. Raihan, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁸⁸M. Irfan S, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

“dalam menyusun kesimpulan, saya menggunakan pengalaman, dalil, kitab, dan juga dibantu dengan ustadz yang mengampu.”⁸⁹

“Jika dalil itu masih kuat maka dengan dalil, tetapi jika tidak maka saya menyusun menggunakan logika saya sendiri.”⁹⁰

Pada tahap ini, kemampuan berpikir deduktif sangat ditekankan, yakni menyusun argumen dari prinsip umum (dalil, kaidah fiqh, atau pendapat ulama) menuju penerapan pada kasus yang sedang dibahas. Penyusunan kesimpulan tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami teks, tetapi juga keterampilan menalar, mengevaluasi, serta menghubungkan data dan argumen secara logis dan sistematis.

As'ad menegaskan bahwa santri yang mampu menyusun kesimpulan dengan baik adalah mereka yang dapat menjawab persoalan secara tepat, sesuai antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan. Selain itu, santri juga diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengajukan pertanyaan lanjutan jika menemui masalah fiqh tertentu. Ini mencerminkan bahwa proses berpikir tidak berhenti pada jawaban semata, tetapi terus berkembang melalui dialog dan eksplorasi.

Izzul Haq K, salah satu santri, menjelaskan pendekatan sistematis yang ia gunakan dalam menyusun kesimpulan. Ia menyebut bahwa dirinya membangun beberapa tahapan logika. Jika argumentasi

⁸⁹Muh. Ghaisan B.I.A, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

⁹⁰M. Fathur Rohman, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

pertama terbantahkan, ia akan mengganti dengan yang kedua, dan begitu seterusnya. Pendekatan ini menunjukkan bentuk berpikir deduktif yang dinamis dan terbuka terhadap pembuktian serta bantahan, sebagaimana semangat ijtihad dalam tradisi keilmuan Islam.

Santri lainnya seperti Fausta, Alfa, Rafif, Raihan, Irfan, dan Fathur juga mengungkapkan bahwa dalam menyusun kesimpulan mereka menggabungkan dalil dari kitab dengan logika pribadi. Misalnya, Fausta dan Alfa menyatakan bahwa mereka menggunakan dalil sebagai dasar, namun tetap menyertakan logika untuk menjawab konteks masa kini. Rafif dan Irfan bahkan menekankan penggunaan logika sebagai alat utama saat menyusun kesimpulan, terutama jika tidak menemukan jawaban yang eksplisit di dalam kitab. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas intelektual yang terus berkembang.

Lebih jauh lagi, Fathur menambahkan bahwa ia menyusun kesimpulan berdasarkan kombinasi antara pengalaman pribadi, referensi dalil, kitab, serta bimbingan langsung dari Ustadz. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa kesimpulan yang valid tentang harus berpijak pada tiga landasan pemikiran, pengalaman, dan juga dalil.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan kesimpulan dalam kegiatan *bahtsul masail* di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Islam dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan terbuka terhadap berbagai sumber dan pendekatan.

Santri tidak hanya menghafal atau menyalin isi kitab, tetapi diajak untuk berpikir deduktif, memformulasikan jawaban berdasarkan pemahaman yang mendalam, serta menyusunnya dalam bentuk argumen yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan.

c. Mengevaluasi atau menilai

Dalam kegiatan mengevaluasi atau menilai, Ustadz As'ad menyampaikan bahwa :

“Pelaksanaan *bahtsul masail* ini sangat membantu santri dalam upaya melatih santri untuk menumbuhkan karakter berfikir kritis, *bahtsul masa'il* ini sangat memberikan nilai positif terhadap santri dan dapat menambah wawasan mengenai kitab kuning..”

Dalam kegiatan *bahtsul masa'il*, evaluasi tidak hanya sebatas menilai benar atau salahnya jawaban, tetapi lebih kepada bagaimana santri mampu merefleksikan hasil diskusinya dalam kehidupan sehari-hari.

As'ad menekankan bahwa *bahtsul masa'il* bukan sekadar forum diskusi keagamaan, tetapi sarana efektif untuk melatih karakter santri agar terbiasa berpikir kritis, sistematis, dan percaya diri. Menurutnya, kegiatan ini memberikan dampak positif yang besar bagi perkembangan keilmuan dan kepribadian santri. Salah satu nilai penting yang ditekankan adalah kemampuan santri untuk berani berbicara di depan umum, mengemukakan pendapat dengan argumentasi yang rasional, dan tentu saja tetap berlandaskan pada rujukan kitab kuning.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh, mencakup:

- (1) Penilaian terhadap proses pencarian referensi: Sejauh mana santri mampu menemukan dalil yang relevan dan memahami konteksnya.
- (2) Kemampuan menyusun argumen: Apakah santri mampu menggabungkan teks kitab, logika, dan konteks permasalahan secara utuh.
- (3) Kematangan dalam menyusun kesimpulan: Melihat bagaimana santri menarik benang merah dari argument yang telah dikemukakan.
- (4) Kemampuan berkomunikasi: Bagaimana santri menyampaikan hasil pemikirannya di hadapan forum, termasuk kemampuan mendengarkan dan menanggapi pendapat lain secara bijak.

Dengan dilaksanakannya evaluasi melalui forum *bahtsul masa'i*, santri tidak hanya terlatih dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik, seperti keberanian, kejujuran ilmiah, ketekunan, dan kerja sama. Ini menjadikan *bahtsul masa'il*

sebagai program pembelajaran yang komprehensif, mencakup pelatihan akademik sekaligus penguatan karakter santri sebagai calon ulama dan pemikir Islam yang mumpuni.

- d. Memecahkan masalah atau membuat keputusan.

Bahtsul masa'il merupakan salah satu kegiatan khas dalam tradisi pesantren yang bertujuan untuk merumuskan dan memecahkan persoalan-persoalan melalui diskusi ilmiah. Kegiatan ini tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga menjadi ruang pembinaan mental dan

karakter berpikir santri. Dalam setiap permasalahan yang diangkat, dibutuhkan kemampuan untuk menganalisis, memahami konteks, serta mencari solusi berdasarkan dalil-dalil syar'i dari kitab-kitab klasik.

Dalam prosesnya, santri diharuskan memiliki pemahaman yang utuh terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Pemahaman ini menjadi kunci utama untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses pemecahan masalah. Oleh karena itu, *bahtsul masa'il* tidak hanya menuntut kemampuan hafalan atau penguasaan teks, tetapi juga mendorong santri untuk berpikir kritis, sistematis, dan rasional.

Santri yang memiliki karakter berpikir kritis mampu menelaah persoalan dari berbagai sudut pandang, menyaring informasi yang relevan, serta menyusun argumen berdasarkan dalil dan logika. Mereka dapat mengidentifikasi inti persoalan, mempertimbangkan berbagai pendapat ulama, dan akhirnya merumuskan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan syar'i.

Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh As'ad melalui wawancara sebagai berikut :

“Seumpama masih ada santri yang kurang paham, bias menanyakan kepada saya, nanti saya minta pertanyaan untuk minggu mendatang kemudian malam sabtunya langsung diadakan *bahtsul masailnya*. Kemudian dalam membantu proses memecahkan masalah kami secara tidak langsung memberikan jawaban. Tetapi dengan sesekali mereka dikasi pertanyaan yg memancing, atau terkadang disuru tanya ke teman-teman lainnya terlebih dahulu, gunanya untuk melatih pikiran kritis mereka, ketika sudah mentok, maka baru dibantu memberi jawaban.”⁹¹

⁹¹As'ad, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 April 2025.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu santri yaitu Izzul

Haq K yang menyebutkan bahwa :

“dalam memecahkan masalah, saya mendapat bantuan dari teman – teman dan juga oleh ustadz. Pada saat itu saya sedang merasa suntuk dan ingin bermusyawarah dengan teman dan disitulah saya mendapat sebuah solusi dari permasalahan yang saya alami. Walaupun terkadang terjadi selisih pendapat, namun hal tersebut membuat saya mendapatkan jawaban dari masalah yang saya hadapi.”⁹²

Dalam penelitian ini yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Ustadz As’ad dan juga beberapa santri, santri dituntut untuk tidak hanya memahami secara isi teks, tetapi juga mampu menelaah kasus, menimbang berbagai sudut pandang, serta merumuskan solusi kasus secara sistematis. Mereka tidak hanya dituntut hafal, tetapi juga memahami secara mendalam dan mampu mengaplikasikan pemahaman dalam bentuk argumen yang kuat dan logis.

Sejalan dengan hal tersebut, Ustadz As’ad, salah satu pembimbing dalam kegiatan ini, menjelaskan bahwa proses bahtsul

masa’il dirancang secara bertahap dan mendorong partisipasi aktif dari santri. Ia menyebut bahwa jika ada santri yang belum memahami suatu permasalahan, maka ia akan diberi kesempatan untuk bertanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian dikumpulkan dan dijadikan bahan diskusi dalam forum minggu berikutnya. Ustadz juga tidak serta merta memberikan jawaban secara langsung. Justru, para santri didorong terlebih dahulu untuk berdiskusi tentang dan saling bertanya

⁹²Izzul Haq K, diwawancara oleh penulis, Jember, 21 April 2025

kepada teman satu kelompok mereka. Cara ini dilakukan untuk melatih daya pikir kritis dan mendorong santri agar mampu menyelesaikan permasalahan melalui proses bernalar.



Gambar 4.3
Kegiatan wawancara dengan beberapa santri putra.⁹³

Kondisi ini juga dialami oleh Izzul Haq K, salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Islam, yang menyampaikan bahwa dalam proses memecahkan permasalahan, ia kerap berdiskusi dengan teman-teman. Ketika merasa jenuh atau tidak menemukan titik terang, ia

kemudian berkonsultasi kepada Ustadz. Menurutnya, melalui diskusi yang terbuka, meskipun terkadang terjadi perbedaan pendapat, justru dari situlah ia mendapatkan titik terang dan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Pengalaman Izzul ini menunjukkan bahwa proses berpikir kritis dalam bahtsul masa'il dibangun melalui interaksi yang aktif antara santri dengan sesama serta dengan guru pembimbing. Proses

⁹³ Wawancara di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, 21 April 2025

tersebut tidak hanya mengasah kecakapan intelektual, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai pendapat, terbuka terhadap perbedaan, serta rendah hati dalam mencari kebenaran.

Dengan demikian, bahtsul masa'il bukan sekadar ruang diskusi fiqh, tetapi juga menjadi ladang subur dalam menumbuhkan karakter santri yang kritis, dialogis, dan solutif, serta siap menjadi bagian dari generasi pemikir Islam yang mampu menjawab tantangan zaman dengan dasar ilmu yang mendalam.

Setelah membahas penyajian data dan analisis data melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti dapat menyajikan hasil temuan penelitian pada tabel berikut :

Tabel 4. 2
Hasil Temuan

No	Fokus	Hasil Temuan
1	Bagaimana pembiasaan berpikir kritis santri dalam menganalisa masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember?	a. Santri diberi ruang untuk memahami persoalan yang akan dibahas dalam forum bahtsul masa'il. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz As'ad, sebelum forum dilaksanakan, santri diberikan soal atau permasalahan tentang yang harus mereka cari jawabannya melalui kitab kuning selama kurun waktu satu minggu. Proses ini melatih mereka untuk mengenali inti masalah, memahami konteks, serta mengembangkan kemampuan menelaah informasi yang relevan. b. Santri dilatih untuk mencari referensi atau ta'bir dari kitab-kitab klasik seperti Fathul Mu'in, Fathul Qarib, dan lainnya. Kegiatan ini mengasah ketelitian dan ketekunan dalam

No	Fokus	Hasil Temuan
		mencari dalil atau pendapat ulama yang sesuai. Berdasarkan keterangan Ustadz As'ad, kegiatan ini juga dilakukan secara kelompok agar terjadi diskusi awal sebelum forum resmi dimulai, mendorong kolaborasi intelektual antar santri. c. Saat memasuki forum diskusi, santri dituntut menerapkan hasil telaah mereka dalam bentuk penyampaian argumen. Argumen tersebut tidak hanya harus berdasarkan kitab, tetapi juga disesuaikan dengan konteks kekinian, khususnya yang berkaitan dengan praktik di masyarakat. Santri senior diarahkan untuk membahas masalah kontemporer, sementara santri pemula difokuskan pada pemahaman isi kitab.
2	Bagaimana pembiasaan berpikir kritis santri dalam memecahkan masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember?	a. Santri didorong untuk menilai kekuatan argumen mereka maupun argumen teman lain. Mereka juga sering kali membandingkan pendapat antar madzhab atau antara pendapat mayoritas dan minoritas. Beberapa santri menyatakan mereka lebih condong memilih pendapat yang masyhur, logis, atau mudah diamalkan. Hal ini menunjukkan adanya proses penilaian kritis terhadap informasi. b. Dalam menyusun kesimpulan, santri diajarkan untuk berpikir sistematis. Mereka menggunakan pendekatan deduktif, yakni menyusun alasan bertingkat: jika dalil pertama terbantahkan, maka mereka akan mengajukan dalil kedua, dan seterusnya. Proses ini mendorong santri untuk berpikir fleksibel, adaptif, dan tidak berhenti hanya pada satu sudut pandang. c. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh para pembimbing. Kegiatan bahtsul masa'il dianggap efektif dalam

No	Fokus	Hasil Temuan
		membangun karakter santri yang kritis dan reflektif. Santri juga memperoleh umpan balik langsung dari mushohih atau Ustadz yang membimbing jalannya forum.

C. Pembahasan Hasil Temuan Data

1. Pembiasaan Berpikir Kritis Santri dalam Menganalisa masalah di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember melalui *Bahtsul Masa'il*.

Setelah data terkumpul dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan analisis deskriptif kualitatif. Artinya peneliti disini akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Nuris Jember tentang pembiasaan berpikir kritis santri melalui program *Bahtsul masail* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, sebagai berikut :

- a. Santri diberi ruang untuk memahami persoalan yang akan dibahas dalam forum *bahtsul masa'il*. Sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz As'ad, sebelum forum dilaksanakan, santri diberikan soal atau permasalahan yang harus mereka cari jawabannya melalui kitab kuning selama kurun waktu satu minggu. Proses ini melatih mereka untuk mengenali inti masalah, memahami konteks, serta mengembangkan kemampuan menelaah informasi yang relevan.

Dari hasil temuan di atas diperkuat dengan teori Elaine bahwa menganalisis masalah yaitu: siswa berusaha mengetahui sumber informasi dengan teliti/baik, siswa menggunakan sumber yang memiliki kredibilitas dan menyampaikan sumber yang digunakan.⁹⁴

- b. Santri dilatih untuk mencari referensi atau *ta'bir* dari kitab-kitab klasik seperti *Fathul Mu'in*, *Fathul Qarib*, dan lainnya. Kegiatan ini mengasah ketelitian dan ketekunan dalam mencari dalil atau pendapat ulama yang sesuai. Berdasarkan keterangan Ustadz As'ad, kegiatan ini juga dilakukan secara kelompok agar terjadi diskusi awal sebelum forum resmi dimulai, mendorong kolaborasi intelektual antar santri.

Hasil temuan penelitian di atas juga diperkuat dengan teori Elaine bahwa Menganalisis masalah yaitu: siswa berusaha mengetahui sumber informasi dengan teliti/baik, siswa menggunakan sumber yang memiliki kredibilitas dan menyampaikan sumber yang digunakan.⁹⁵

- c. Saat memasuki forum diskusi, santri dituntut menerapkan hasil telaah mereka dalam bentuk penyampaian argumen. Argumen tersebut tidak hanya harus berdasarkan kitab, tetapi juga disesuaikan dengan konteks kekinian, khususnya yang berkaitan dengan praktik di masyarakat. Santri senior diarahkan untuk membahas masalah kontemporer, sementara santri pemula difokuskan pada pemahaman isi kitab.

⁹⁴ Elaine B. Jhonson, *contextual, Teaching & Learning* (Bandung, MLC, 2008), 202.

⁹⁵ Jhonson, *contextual, Teaching & Learning*, 202

Dari hasil temuan diatas sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya hingga menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.⁹⁶

2. Pembiasaan Berpikir Kritis Santri dalam Memecahkan Masalah di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember melalui *Bahtsul Masa'il*.

- a. Santri didorong untuk menilai kekuatan argumen mereka maupun argumen teman lain. Mereka juga sering kali membandingkan pendapat antar madzhab atau antara pendapat mayoritas dan minoritas. Beberapa santri menyatakan mereka lebih condong memilih pendapat yang *masyhur*, logis, atau mudah diamalkan. Hal ini menunjukkan adanya proses penilaian kritis terhadap informasi.

Hasil temuan diatas sejalan teori yang dilakukan oleh teori Desmita bahwa menurut Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip oleh Desmita, ada beberapa komponen berpikir kritis, antara lain :⁹⁷

- 1) *Abasic Operation of rasoning*, Berfikir secara kritis seseorang harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara manual.
- 2) *Domain Specific Knowledge*, Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau konten masalah yang akan

⁹⁶ Ratna Purwati dkk, Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat Pada Pembelajaran Model Kreatif Problem Solving, Kadikma, Vol. 7, No. 1 (April 2016): 84-93.

⁹⁷ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012): 155.

dihadapi. Untuk memecahkan konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut harus mengenali terlebih dahulu apa masalah yang dihadapi dengan mencari informasi.

3) *Metacognitive knowledge*, pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.

4) *Values, beliefs, and dispositions* : Berfikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara fair dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi.

b. Dalam menyusun kesimpulan, santri diajarkan untuk berpikir sistematis. Mereka menggunakan pendekatan deduktif, yakni

menyusun alasan bertingkat: jika dalil pertama terbantahkan, maka mereka akan mengajukan dalil kedua, dan seterusnya. Proses ini mendorong santri untuk berpikir fleksibel, adaptif, dan tidak berhenti hanya pada satu sudut pandang.

Hal tersebut sesuai dengan teori Mengambil kesimpulan adalah tahap akhir yang dilakukan dalam suatu penelitian. Kesimpulan dapat dilakukan setelah melakukan tahap-tahap di atas.

- c. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh para pembimbing. Kegiatan *bahtsul masa'il* dianggap efektif dalam membangun karakter santri yang kritis dan reflektif. Santri juga memperoleh umpan balik langsung dari mushohih atau Ustadz yang membimbing jalannya forum.

Hal tersebut juga sesuai dengan teori bahwa siswa menentukan strategi yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah, kemudian menerapkannya hingga menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Sesuai observasi, wawancara dan dokumentasi bahwasnya di pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam penanaman kebiasaan berfikir kritis santri dibekali cara agar mampu menganalisa dan memecahkan permasalahan dengan ditunjang berbagai sumber yang ada dan mendukung. Hal ini sesuai dengan teori diatas bahwasannya untuk melatih dan melakukan berfikir kritis salah satunya adalah dengan cara

siswa atau santri dapat memecahkan sebuah permasalahan yang ada, dengan hal ini penelitian sesuai dengan teori yang telah dijabarkan di atas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nuris Jember menunjukkan bahwa program *bahtsul masa'il* membiasakan santri dalam menganalisa masalah melalui beberapa cara yang diantaranya ialah (a) Identifikasi masalah. Pemberian permasalahan satu minggu sebelum forum diskusi memberikan kesempatan kepada santri untuk secara aktif menggali dan memahami inti persoalan. Proses pencarian jawaban melalui kitab kuning mendorong santri untuk mengidentifikasi sumber informasi secara cermat, menggunakan sumber-sumber yang relevan, serta mampu mengkomunikasikan sumber-sumber tersebut. (b) Studi pustaka masalah. Praktik pencarian referensi atau ta'bir dari kitab-kitab klasik seperti *Fathul Mu'in* dan *Fathul Qarib* dalam menganalisa masalah pada program *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Nuris Jember terbukti menjadi wahana penting dalam melatih cara berfikir kritis santri. Proses ini mengharuskan santri untuk secara mendalam menelusuri dalil atau pendapat ulama yang relevan dengan permasalahan. Lebih lanjut, pengorganisasian kegiatan ini dalam kelompok sebelum forum resmi memberikan kesempatan bagi santri untuk berdiskusi dan berkolaborasi secara intelektual. (c) Argumentasi atau debat. Dalam forum diskusi *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Nuris Jember, santri dituntut untuk mengaplikasikan hasil telaah mereka terhadap permasalahan yang akan

dibahas melalui penyampaian argumen yang terstruktur. Argumen yang disampaikan tidak hanya bersumber dari kitab-kitab klasik, tetapi juga dihubungkan dengan relevansi konteks aktual, terutama dalam praktik di lingkungan masyarakat saat ini. Terdapat diferensiasi penugasan berdasarkan tingkat pengalaman santri, di mana santri senior diarahkan untuk menganalisis isu-isu kontemporer, sementara santri pemula lebih difokuskan pada pendalaman pemahaman isi kitab. Proses ini melatih kemampuan santri dalam mengintegrasikan pengetahuan tekstual dengan realitas empiris, serta mengembangkan kemampuan argumentasi yang kuat dan relevan. Dengan demikian, forum diskusi *bahtsul masa'il* menjadi wadah efektif untuk memadukan cara berpikir kritis santri dengan pemahaman kitab melalui konteks kekinian, sekaligus mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman antar santri.

Sedangkan pada pemecahan masalah, digunakan beberapa cara yang diantaranya adalah (a) Pengujian validitas argumen. Dalam konteks

pembiasaan berpikir kritis terkait pemecahan masalah di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, santri secara aktif didorong untuk mengevaluasi validitas argumen yang mereka kemukakan maupun argumen dari rekan-rekan mereka. Proses ini melibatkan kegiatan membandingkan beragam perspektif, termasuk perbedaan antar mazhab atau antara pandangan mayoritas dan minoritas. Kecenderungan sebagian santri untuk memilih pendapat yang lebih populer (masyhur), logis, atau praktis untuk diargumentasikan mengindikasikan adanya internalisasi proses penilaian

kritis terhadap informasi dan argumentasi yang ada. Dengan demikian, interaksi dalam forum *bahtsul masa'il* secara implisit melatih kemampuan santri dalam mengevaluasi, membandingkan, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan praktis. **(b)** Mengambil kesimpulan argumen yang tepat. Proses penyusunan kesimpulan dalam forum *bahtsul masa'il* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember membiasakan santri untuk mengadopsi pola pikir yang sistematis. Mereka dilatih untuk menggunakan penalaran deduktif, di mana argumentasi dibangun secara bertahap dan berjenjang. Apabila suatu dalil atau alasan mengalami sanggahan, santri didorong untuk mengajukan alternatif argumentasi berikutnya. Metode ini secara efektif menstimulasi kemampuan berpikir fleksibel dan adaptif pada santri, serta melatih mereka untuk tidak terpaku pada satu perspektif tunggal dalam menghadapi suatu permasalahan. Dengan demikian, penekanan pada penyusunan kesimpulan yang sistematis melalui pendekatan deduktif

berkontribusi pada pengembangan kelincahan berpikir dan kemampuan problem-solving santri. **(c)** Mengevaluasi jalannya forum dalam

menentukan jalan keluar masalah. Kegiatan ini dinilai efektif dalam membentuk karakter santri yang memiliki daya kritis dan kemampuan refleksi yang baik. Lebih lanjut, santri menerima umpan balik secara langsung dari mushohih atau Ustadz yang memfasilitasi jalannya forum diskusi. Proses evaluasi dan pemberian umpan balik ini menjadi mekanisme penting dalam memastikan efektivitas program dalam

menumbuhkan pola pikir kritis dan reflektif pada diri santri. Dengan demikian, adanya evaluasi berkala dan umpan balik langsung memperkuat peran *bahtsul masa'il* sebagai sarana pengembangan karakter kritis dan reflektif santri.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Lembaga Pondok Pesantren Nuris Jember diharapkan dapat terus mendukung dan mengembangkan program *bahtsul masa'il* sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter kritis dan intelektual santri. Penyediaan sumber daya yang memadai, seperti akses ke berbagai kitab dan referensi, serta pelatihan berkelanjutan bagi para pembimbing *bahtsul masa'il*, dapat semakin meningkatkan kualitas program ini.

2. Bagi Para Ustadz dan Ustadzah

Meningkatkan efektivitas program *bahtsul masa'il* dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis santri, disarankan agar para Ustadz dan Ustadzah terus mengembangkan metode penyampaian materi dan fasilitasi diskusi yang lebih variatif dan menantang. Peningkatan fokus pada pengaitan isu-isu kontemporer dengan khazanah kitab klasik serta penguatan teknik argumentasi yang berbasis logika dan dalil yang kuat perlu dipertimbangkan.

3. Bagi Para Santri

Kepada para santri, disarankan untuk terus meningkatkan keaktifan dalam mempersiapkan diri sebelum forum *bahtsul masa'il*, memperdalam kemampuan dalam menelaah kitab-kitab klasik, serta berani mengemukakan argumen secara sistematis dan berdasarkan pada pemahaman yang komprehensif. Pemanfaatan forum diskusi sebagai wahana untuk saling belajar dan bertukar perspektif perlu dioptimalkan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat potensi besar program *bahtsul masa'il* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada aspek-aspek lain, seperti pengaruh program ini terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari santri, efektivitas metode evaluasi yang diterapkan, atau perbandingan efektivitas program ini dengan metode pembelajaran lainnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods juga dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulkhag, Moh, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1(2019): <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Ahyar, Ahmad. *Fikih Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: bumi aksara, 2021.
- Alizza, Alfu Naim, "Penggunaan Metode *Bahtsul masail* Fiqhiyyah dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Magelang" *Historica Education Journal* Vol. 3 No 2, Tahun 2021.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Bharata Haninda, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Problem Based Leraning", Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015). <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313>
- Chothibul Muttaqin, 2020. "Bahtsul masail sebagai problem solving method dalam pembelajaran Fikih kontekstual di LBM HM Al-Mahrusiyah putra. *Jurnal Attaqwa* Vol. 16 No. 1 (Maret, 2020): <https://doi.org/10.54069/attaqwa.v16i1.16>.
- Dwikoranto, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Pembelajaran Blended Inquiry Learning Berbantuan Schoology Pada Pembelajaran Fisika: Literature Review" *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, Vol. 12, No. 1, (QUANTUM 2021): <https://Dx.Doi.Org/10.20527/Quantum.V12i1.10262>.
- F, Fakhriyah. "Penerapan Problem Based Learning Dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa" *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* Vol 3 No 1 (Semarang 2014): <https://doi.org/10.15294/Jpii.V3i1.2906>.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Publica Institute, 2020.
- Fitria, Wilda Azka. "Pembentukan kemampuan berfikir Kritis santri melalui metode Bahtsul Masa'il dalam kegiatan ittihad musyawarah antar Mahad di malang Selatan". Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Fitriyanto, Candra. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gender Di Mts Al Hikamussalafiyah." Skripsi IAIN Metro, 2023.

Hasan, ali. *islam nusantara dan kepesantrenan*. yogyakarta: interpena, 2016.

Hidayat, Mansur, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi aspikom*, Vol.2 No.6, (Januari 2016).

Insiyyah, Jauharotul. "Implementasi Metode Bahtsul Masa'l Berbasis Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pelajaran Fisika di SMA". *Radiasi Jurnal Berkala Pendidikan Fisika* Vol 13 no.2 (Oktober 2020): <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/radiasi/article/view/299>.

Kementerian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Khomaeny. *Materi-Materi Pendalaman Nilai Dasar Islam*. Jawa Barat: edu publisher, 2020

Machnunah Ani zulfah, Muhammad khoirur roziqin, Muhammad Alwi Fajar, *Memahami Ilmu Fiqih Perspektif Kitab Fathul Qorib*. Jawa Timur: lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat, 2023.

Miles, *Qualitatif data Analysis*. America: SAGE Publications, 2014.

Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mu'is, Abd. *Habib Sholeh Tanggul Pendidik Ummat*. Jember: Lembaga Pengembangan Pendidikan, Agama dan Sosial, 2020.

Muchith, M.Seakan, "Guru Apa Yang Profesional", *Quality: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.4.No.2 (2016).

Muhakamurrohman, Ahmad “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, *Jurnal Kebudayaan Islam Ibda'*, Vol.12, No. 2, (Juli - Desember 2014): <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>.

Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*. Jember: STAIN Press, 2013.

Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.

Nur azizah, Fathin, “meningkatkan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa’il ,”Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018.

Rizal, Syamsul. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa" Jurnal Didaktik Matematika, Vol 1 No 1, 2014.

Rochmat, A Muchlishon. "Bahtsul Masa'il, Forum Diskusi di NU yang Memiliki 5 Keunikan", nu online. Mei 5, (2018).
<https://nu.or.id/nasional/bahtsul-masail-forum-diskusi-di-nu-yang-miliki-5-keunikan-Ex9aW>.

santoso, Mulyono. *Ilmu social di Indonesia: perkembangan dan tantangan*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Saputri, Nur Indah. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd N Punukan, Wates, Kulon Progo Tahun Ajaran 2013/2014" Skripsi UNY, 2014.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sihotang, Kasdin. *Berpikir Kritis Kecakapan di Era Digital*. Sleman: Kanisius, 2019.

Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sukiman, Cucu Hayati. “Efektivitas Metode *Bahtsul masail* dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa pada Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah” Jurnal Edukasi Penelitian dan Pendidikan Agama, Vol 18 no. 3 (Desember 2020):
<https://Jurnaledukasikemenag.org>.

Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2013.

Syarifuddin, Ahmad. “Efektifitas Pengembangan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Melalui Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Fadlun Minallah.” Skripsi, UINSUKA, 2016.

Ulya, Khalifatul, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilang Kota”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1.No. 1 (2020).

Uzayyinanna, Fauziah. "Strategi Lajnah Bahtsul Masa-Il (Lbm) Dalam Meningkatkan Motivasi Santri Di Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I Kota Kediri" Skripsi UINSATU, 2015.

Zakiah, Linda.. *Berfikir Kritis pada Konteks Pembelajaran*. Bogor : Erzatama Karya Abadi, 2019.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Deshirta Indah Puspita

NIM : 212101010068

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi Skripsi dengan judul "Pembiasaan Berpikir Kritis Santri Melalui Program Bahtsul Masa" di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2025" ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 12 Mei 2025
Saya Yang Menyatakan



Deshirta Indah Puspita
NIM.212101010068

Lampiran 2

Matrik Penelitian

JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Pembiasaan Berpikir Kritis Santri Melalui Program <i>Bahtsul Masa'il</i> di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember	Berpikir Kritis	Definisi berpikir kritis	1. Mampu memahami arti berpikir kritis	1. Primer a. Pengurus <i>bahtsul masa'il</i> di pondok <i>nurul islam</i> b. Santri pondok pesantren <i>nurul islam</i> 2. Sekunder a. Buku b. Jurnal	1. Pendekatan penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian Deskriptif 3. Teknik pengambilan sample purposive sampling 4. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data a. Pengumpulan Data b. Kondensasi data c. Penyajian data d. Penarikan kesimpulan 6. Validitas data a. triangulasi sumber b. triangulasi teknik	1. Bagaimanakah pembiasaan berpikir kritis santri dalam menganalisa masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember? 2. Bagaimanakah pembiasaan berpikir kritis santri dalam memecahkan masalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember?
		Karakteristik berpikir kritis	1. Merumuskan pertanyaan 2. Menguji data dengan data 3. Menganalisis berbagai pendapat.			
		Proses berpikir kritis	1. Menentukan kebenaran informasi 2. Menganalisis topik atau bahan pembahasan. 3. Membandingkan serta menerapkan data/informasi			

Lampiran 3

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

(PEDOMAN PENELITIAN)

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Situasi dan kondisi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember
2. Mengamati proses pelaksanaan *Bahtsul Masa'il*
3. Mengamati proses berpikir kritis santri dalam menganalisa masalah
4. Mengamati proses berpikir kritis santri dalam memecahkan masalah

A. PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Dengan Pengurus *Bahtsul Masa'il*

Fokus 1; Pembiasaan Berpikir Kritis Santri dalam Aspek Menganalisa Masalah

1. Apa tujuan utama dari program *Bahtsul masail* di pondok pesantren ini?
2. Bagaimana proses awal perencanaan materi yang akan dibahas dalam *Bahtsul masail*? Apakah ada kriteria dalam pemilihan kasus?
3. Bagaimana cara program *Bahtsul masail* mendorong santri untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah?
4. Apakah ada pendekatan atau metode khusus yang digunakan dalam mengajarkan analisis masalah kepada santri?
5. Sejauh mana santri diberikan kebebasan untuk mengemukakan pandangan atau pendapat mereka dalam diskusi *Bahtsul masail* mengenai?
6. Bagaimana Ustadz / Ustadzah menilai perkembangan kemampuan santri dalam menganalisis masalah sejak program ini dilaksanakan?
7. Adakah tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam membiasakan santri untuk berpikir kritis tentang masalah?
8. Apa indikator yang menunjukkan bahwa seorang santri sudah mampu berpikir kritis dalam menganalisis masalah?

Fokus 2; Pembiasaan Berpikir Kritis Santri dalam Aspek Memecahkan Masalah

1. Dalam program *Bahtsul masail*, bagaimana santri dilatih untuk memecahkan masalah yang kompleks atau kontroversial?
2. Adakah teknik atau metode tertentu yang digunakan untuk mengajarkan cara memecahkan masalah kepada santri?
3. Bagaimana Ustadz / Ustadzah menilai kontribusi santri dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dibahas dalam *Bahtsul masail*?

4. Apakah ada peran pengurus dalam membantu santri ketika menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah? Jika ada, seperti apa bentuk bantuan tersebut?
5. Apa saja indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan santri dalam memecahkan masalah dalam diskusi *Bahtsul masail*?
6. Apa harapan Ustadz / Ustadzah terkait pembiasaan berpikir kritis santri melalui program *Bahtsul masail* ini ke depannya?

Pedoman Wawancara Dengan Santri Bahtsul Masa'il

Fokus 1; Pembiasaan Berpikir Kritis Santri dalam Aspek Menganalisa Masalah

1. Sudah berapa lama Anda mengikuti program *Bahtsul masail* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember?
2. Apa yang Anda ketahui tentang tujuan dari *Bahtsul masail* di pondok pesantren ini?
3. Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali diminta menganalisis permasalahan fiqh?
4. Saat berdiskusi, bagaimana Anda memahami permasalahan yang disampaikan? Apa langkah awal yang Anda lakukan?
5. Apakah Anda terbiasa untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi yang diberikan? Bisa beri contoh?
6. Bagaimana Anda mencari dalil atau landasan hukum saat menganalisis masalah?
7. Seberapa sering Anda menemukan perbedaan pendapat di antara kitab-kitab yang Anda rujuk? Bagaimana Anda menyikapinya?
8. Dalam diskusi, apakah Anda lebih banyak mendengar, bertanya, atau mengkritisi? Bisa diceritakan pengalaman yang paling berkesan?
9. Menurut Anda, apakah diskusi *Bahtsul masail* melatih Anda untuk berpikir logis dan sistematis / terarah dalam memahami fiqh?

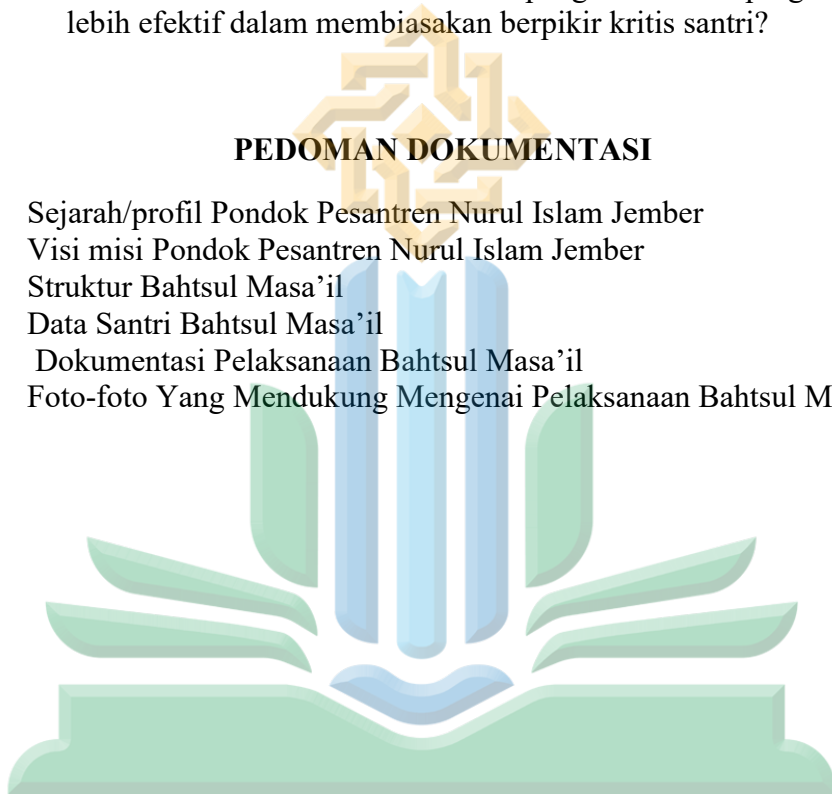
Fokus 2; Pembiasaan Berpikir Kritis Santri dalam Aspek Memecahkan Masalah

1. Setelah menganalisa, bagaimana cara Anda dan teman-teman santri memecahkan masalah yang sulit atau kontroversial dalam *Bahtsul masail*?
2. Pernahkah Anda berbeda pendapat dengan teman? Bagaimana cara menyampaikan dan menyikapi perbedaan tersebut?
3. Bagaimana Anda menyusun argumen untuk mempertahankan solusi Anda? Apakah berdasarkan dalil, logika, atau keduanya?
4. Apa saja kendala yang Anda hadapi ketika mencoba memecahkan masalah dalam diskusi tersebut?
5. Dalam proses memecahkan masalah, apakah ada bantuan atau bimbingan dari pengurus atau guru yang membantu Anda menemukan solusi?

6. Apakah Anda pernah merasakan perbedaan cara berpikir Anda dalam menyelesaikan masalah sebelum dan setelah mengikuti program ini? Bisa dijelaskan?
7. Apakah pernah Anda mengalami kebingungan dalam menentukan solusi atas masalah? Bagaimana Anda mengatasinya?
8. Apa harapan Anda setelah mengikuti program *Bahtsul masail* ini, terutama dalam aspek berpikir kritis?
9. Adakah saran atau masukan untuk pengurus terkait program ini, agar lebih efektif dalam membiasakan berpikir kritis santri?

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah/profil Pondok Pesantren Nurul Islam Jember
2. Visi misi Pondok Pesantren Nurul Islam Jember
3. Struktur Bahtsul Masa'il
4. Data Santri Bahtsul Masa'il
5. Dokumentasi Pelaksanaan Bahtsul Masa'il
6. Foto-foto Yang Mendukung Mengenai Pelaksanaan Bahtsul Masa'il



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

DOKUMENTASI



Penyerahan Surat Izin Penelitian Kepada Pengurus Bahtsul Masa'il



Wawancara Dengan Pengurus Bahtsul Masa'il



Wawancara Dengan Salah Satu Santri Bahtsul Masa'il



Wawancara Dengan Beberapa Santri Bahtsul Masa'il



Observasi Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masa'il



Kegiatan Diskusi Santri Dalam Pelaksanaan Bahtsul Masa'il

Lampiran 5

PRESENSI KELOMPOK BAHTSUL MASA'IL

NO	NAMA SANTRI	KELAS
1	Abdullah karim	II A ULA
2	Abdul muqit	I A Tsaniyah
3	Abdus shomad	I A Tsaniyah
4	Abu yazid	I A Tsaniyah
5	Aditya Ramadhan setiawan	III A ULA
6	Agus amrullah	II A Tsaniyah
7	Ahmad fauzan nasrullah	II A ULA
8	Alfan maulana	III A Tsaniyah
9	Alif rizky saputra	II A Tsaniyah
10	Alvin kurniawan	II A ULA
11	Andi firman hakiki	III A Tsaniyah
12	Angga hermawan	I A Tsaniyah
13	Arif hidayatullah	I A Tsaniyah
14	Bagas arya pratama	II A Tsaniyah
15	Bahri fadhlurrahman	III A ULA
16	Balya rizki maulana	III A Tsaniyah
17	Bambang adi saputra	II A Tsaniyah
18	Bara althaf ramadhan	II A ULA
19	Bastian yoga prasetyo	III A Tsaniyah
20	Bayu firmansyah	III A Tsaniyah
21	Cahya aditama nugraha	III A ULA
22	Cakra Mahendra	III A ULA
23	Calvin aryo saputra	I A Tsaniyah
24	Chandra bagus wiaya	II A Tsaniyah
25	Cipto Rahmat hidayat	I A Tsaniyah
26	Daffa maulana	III A Tsaniyah
27	Dani kurniawan	II A Tsaniyah
28	Danis Fadhil ramadhan	II A Tsaniyah
29	Danu agus santoso	II A Tsaniyah
30	Dimas putra pratama	III A Tsaniyah
31	Edo dwi laksana	I A Tsaniyah
32	Eka kurniawan	II A Tsaniyah
33	Fadil rahman abdullah	III A Tsaniyah
34	Fadhoilul umam	II A ULA
35	Faiz nur hidayat	II A Tsaniyah
36	Fajar aditya	II A Tsaniyah
37	Fakhri muhammad	III A ULA
38	Farhan maulana ishaq	I A Tsaniyah

39	Fauzan alfarizqi	I A Tsaniyah
40	Febri yudhistira	II A Tsaniyah
41	Ferdiansyah rahmatullah amani	III A Tsaniyah
42	Fikri al farobi	III A Tsaniyah
43	Galang arya pradana	II A Tsaniyah
44	Gani fadil mubarak	I A Tsaniyah
45	Gede bagus putra	I A Tsaniyah
46	Ghazali rahmatullah akbar	I A Tsaniyah
47	Gilang raditya	I A Tsaniyah
48	Gusti Ananda wirawan	III A ULA
49	Habib rizqullah fadhil	III A Tsaniyah
50	Hadi santoso	II A Tsaniyah
51	Hafidz maulidi syahputra	II A ULA
52	Halim ardiansyah	III A Tsaniyah
53	Hanafi maulana	II A Tsaniyah
54	Hanif rahman ardillah	III A ULA
55	Haris khoirul umam	I A Tsaniyah
56	Hasanuddin faiz akbar hidayatullah	I A Tsaniyah
57	Hasyim marzuqi	III A Tsaniyah
58	Hasyim rafiq maulana	III A Tsaniyah
59	Hendrik irawan	II A Tsaniyah
60	Heri wibowo	I A Tsaniyah
61	Hilmi azhar	II A Tsaniyah
62	Husein fadil mubarak	III A Tsaniyah
63	Irfan ardi putra pratama	III A ULA
64	Ibrahim halim	II A ULA
65	Indra agung lesmana	II A ULA
66	Ismail fadhilullah	II A Tsaniyah
67	Iqbal mulyadi	II A Tsaniyah
68	Imam sulaiman	II A Tsaniyah
69	Imam suyudi	I A Tsaniyah
70	Idris nur maulidi	I A Tsaniyah
71	Ilham ahmad Mubarak	I A Tsaniyah
72	Ilham kifli ramadhani	I A Tsaniyah
73	Irwan setiawan	I A Tsaniyah
74	Jamaluddin	III A ULA
75	Jamil Rinaldi	II A Tsaniyah
76	Jaya dwi hendrawan	I A Tsaniyah
77	Jafar shadiq	I A Tsaniyah

78	Junaidi	II A Tsaniyah
79	Julian hariono	II A Tsaniyah
80	Kamil nurrahman	II A Tsaniyah
81	Kavi dimas ardiansyah	III A ULA
82	Kevin rizky pratama	II A ULA
83	Khalid ibrahim	II A Tsaniyah
84	Kiki Muhammad ridho	III A ULA
85	Kosim basri	II A Tsaniyah
86	Lathif khabir	I A Tsaniyah
87	Luthfi faisal ahmad	I A Tsaniyah
88	Malik Zidan nashrul iman	II A Tsaniyah
89	Mario akbar	II A Tsaniyah
90	Miftahul arifin	I A Tsaniyah
91	Miftahul huda	III A Tsaniyah
92	Mohammad fikri baihaqi	II A Tsaniyah
93	Muhammad afif	III A Tsaniyah
94	Muhammad bisri	III A ULA
95	Muhammad reza maulana	III A ULA
96	Mufid ilman nafi'a	III A Tsaniyah
97	Muhtar Ibrahim	III A Tsaniyah
98	Mundzir amanatullah	I A Tsaniyah
99	Munir andi	III A Tsaniyah
100	Mustofa rahman	III A ULA
101	Nabil ardiansyah	III A Tsaniyah
102	Nanda rizki adhim	III A Tsaniyah
103	Naufal hakim	II A ULA
104	Noer Wahyudi	I A Tsaniyah
105	Putra galuh andrian	II A Tsaniyah
106	Raditama Gunawan	III A Tsaniyah
107	Rizki amin	II A ULA
108	Roni balyan hakim	III A Tsaniyah
109	Ulil amri ramdhan	II A Tsaniyah

Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-10395/In.20/3.a/PP.009/02/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Bahtsul Masa'il PonPes Nurul Islam Jember

Jl. Pangandaran No.48, Plinggan, Antirogo, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101010068
 Nama : DESHIRTIA INDAH PUSPITA
 Semester : Semester delapan
 Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pembiasaan Berpikir Kritis Santri Melalui Program Bahtsul Masa'il Bab Thaharah di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2025" selama 61 (enam puluh satu) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Muh. As'adur Rofiq

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 11 Februari 2025

Dekan,

As'adur Rofiq, Dekan Bidang Akademik,

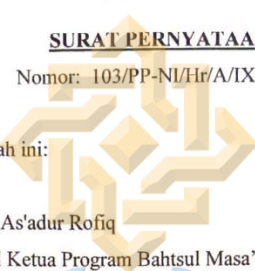


KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 7




MAJALAH NURIS (MN)
Antirogo - Summersari - Jember

SURAT PERNYATAAN

Nomor: 103/PP-NI/Hr/A/IX/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. As'adur Rofiq
 Jabatan : Wakil Ketua Program Bahtsul Masa'il

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Deshirta Indah Puspita
 Nim : 212101010068
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Achmad Shiddiq

adalah benar telah melakukan penelitian yang berjudul "*Pembiasaan Berpikir Kritis Santri Melalui Program Bahtsul Masa'il di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun 2025*" pada bulan Februari - April 2025, yang bersangkutan juga telah membahas hasil penelitiannya dengan kami.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K I A I H A J I A C H M A D S H I D D I Q
 J E M B E R

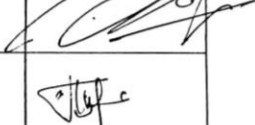
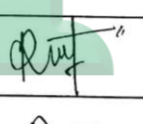
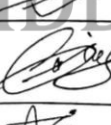
Senin, 12 Mei 2025
 Wakil ketua



Lampiran 8

JURNAL PENELITIAN

Lokasi: Pondok Pesantren Nurul Islam Jl. Pangandaran No.48, Antirogo, Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur 68125

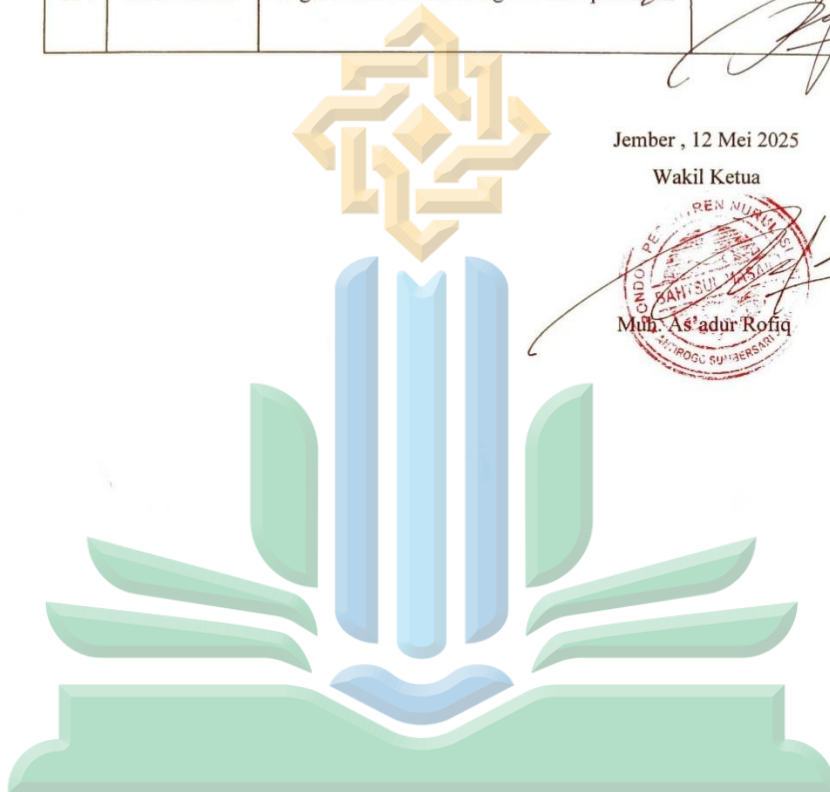
NO.	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1 .	10 Februari 2025	Pra lapangan atau memohon izin kepada pengurus Bahtsul Masa'il untuk melakukan penelitian	
2 .	12 Februari 2025	Menyerahkan Surat Izin Penelitian	
3 .	18 April 2025	Wawancara dengan wakil ketua Bahtsul Masa'il	
4 .	21 April 2025	Wawancara dengan santri putra Izzul Haq K	
5 .	21 April 2025	Wawancara dengan santri putra M. Fathur	
6 .	21 April 2025	Wawancara dengan santri putra Fausta Warsa A	
7 .	21 April 2025	Wawancara dengan santri putra Alfa Syahril G	
8 .	21 April 2025	Wawancara dengan santri putra Rafif Nur Rohman	
9 .	21 April 2025	Wawancara dengan santri putra M. Raihan Nailur Ridho	
10 .	21 April 2025	Wawancara dengan santri putra Muhammad Irfan S	
11 .	21 April 2025	Wawancara dengan santri putra M. Ghaisan B.I.A	
12 .	21 April 2025	Wawancara dengan santri putra Moh. Aldi Firmansyah	

13	25 April 2025	Observasi dan pengambilan dokumentasi kegiatan Bahtsul Masa'il di Masjid putra	
15 .	2 Mei 2025	Wawancara dengan ustadz As'ad dan meminta data terkait struktur Bahtsul Masa'il	
16 .	12 Mei 2025	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

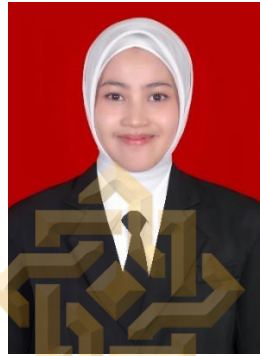
Jember , 12 Mei 2025

Wakil Ketua

Muh. As'adur Rofiq



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Lampiran 9***BIODATA PENULIS****A . DATA PRIBADI**

Nama ; Deshirta Indah Puspita
 Jenis Kelamin ; Perempuan
 Tempat Dan Tanggal Lahir ; Lumajang, 31 Desember 2001
 Agama ; Islam
 Kewarganegaraan ; Indonesia
 Alamat ; Dusun Sadeng, RT 013, RW 005, Desa Sumberanyar, Kecamatan Rowokangkung, Kabupaten Lumajang
 No HP ; +6281239801950
 E-Mail ; dhesirtaindah31@gmail.com

B. PENDIDIKAN FORMAL

- 1) TK Pembangunan III Jatiroto
- 2) SDN Dawuhan Wetan 02
- 3) MTS Miftahul Ulum Banyuputih Kidul
- 4) MA Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

C. PENDIDIKAN NONFORMAL

- 1) TPQ Bustanut Tholibin
- 2) Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul
- 3) Ma'had Putri Al-Inayah.